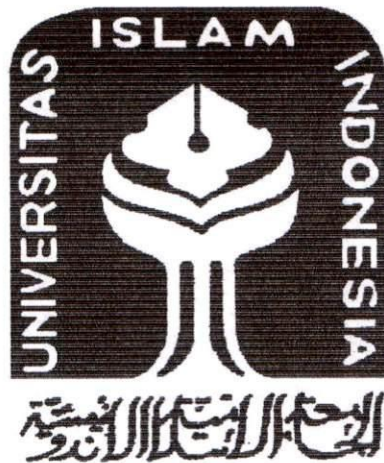


**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH
NASIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



Oleh
Subur
NIM.: 11913122

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

**KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH
NASIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**



Oleh
Subur
NIM.: 11913122

Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Subur

NIM : 11913122

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nasih Ulwan
dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Agustus 2015



Subur



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 810/PS-MSI/Peng./VIII/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH NASIH
ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Subur

N. I. M. : 11913122

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 10 Agustus 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Subur
Tempat/tgl lahir : Wonosobo, 17 Agustus 1986
N. I. M. : 11913122
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH NASIH
ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN
KARAKTER DI INDONESIA**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI
Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd
Penguji : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Agustus 2015

Pukul : 11.00–12.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1387/PS-MSI/ND/VII/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH NASIH
ULWAN (Studi Pemikiran Pendidikan Karakter dalam
Konteks Ke-Indonesiaan)**

Ditulis oleh : Subur

NIM : 11913122

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 30 Juli 2015

Ketua,



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274)523637 Yogyakarta
e-mail: msi@uii.ac.id

PERSETUJUAN

Judul : Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nasih Ulwan
(Studi Pemikiran Pendidikan Karakter dalam Konteks ke-Indonesiaan)

Ditulis oleh : Subur

NIM : 11913122

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan tim penguji Tesis Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Yogyakarta, Juli 2015

Pembimbing

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

"Cetaklah tanah selama ia masih basah, tanamlah kayu selama ia masih lunak"

(Sahabat Ali bin Abi Thalib Karomallahu Wajhah)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamaterku PPs FIAI MSI UII Yogyakarta
2. Bapak Kasno dan Ibu Misiyah tercinta yang tiada henti berdo'a, budi kalian laksana taman, menghasilkan buah yang manis rasanya kalian guru segala guru, berpengaruh hingga aku mati, terima kasih atas kasih sayang yang diberikan terima kasih atas tetesan air mata sewaktu mendoakanku terima kasih atas tetesan keringat demi menafkahkanku terima kasih karena terjaga dalam gulita demi sakitku sewaktu aku kecil, terimakasih untuk semuanya.
3. Istriku tercinta Yunitaningsih, S.Pd. dan anak pertamaku Muhammad Azka Al-Fatih yang senantiasa menjadi motivasi terbesar dalam hidup.
4. Keluarga, karib kerabat, saudara dan sahabat-sahabatku yang telah membantu dan mendukung hingga selesainya penulisan Tesis ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ			

ف	gain	g	Ge
ق	fa'	f	Ef
ك	qāf	q	Qi
ل	kāf	k	Ka
م	lam	l	El
ن	mim	m	Em
و	nun	n	En
هـ	wawu	w	We
ء	ha'	h	Ha
ي	hamzah	'	Apostrof
	ya'	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis
t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

—َ	kasrah	ditulis	i
—ِ	fathah	ditulis	a
—ُ	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH NASIH ULWAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Subur

NIM.: 11913122

Realitas di masyarakat masih banyak terjadinya dekadensi dan krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Permasalahan yang mendasar pada penelitian ini adalah bagaimanakah konsep pendidikan karakter di Indonesia dan bagaimanakah konsep pemikiran pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan serta relevansi konsep Abdullah Nasih Ulwan dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian pemikiran atau studi tokoh yang termasuk dalam penelitian kepustakaan (Library Research) dalam penelitian ini lebih menekankan kepada kajian atau penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normativ sosio-historis. Teknik pengumpulan data adalah menggunakan metode dokumentasi dan analisis penelitian menggunakan content analysis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum yang digagas oleh pemerintah untuk mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. (2) Konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah serangkaian prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kecil hingga menjadi seorang mukallaf, sehingga anak tersebut akan mempunyai karakter yang unggul dan mulia.. (3) Konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan relevan dengan pendidikan karakter di Indonesia, kedua konsep pendidikan karakter tersebut mengantarkan anak didik pada pendidikan spiritual yang dapat mengantarkan kepada pendidikan keimanan, ketakwaan dan untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Relevansi, Abdullah Nasih Ulwan

ABSTRACT

THE CONCEPT OF CHARACTER EDUCATION BY ABDULLAH NASIH ULWAN AND RELEVANCE WITH CHARACTER EDUCATION IN INDONESIA)

Subur
NIM. 11913122

There are many crisis and decadence of moral in Indonesia. Therefore character education in order to create the next generation of the nation having a good moral. the basic problem in this research is how does the concept of education character in Indonesia and the relevance of character education concept by Abdullah Nasih Ulwan.

This reserch include in library research emphasizes to descriptif qualitatif research . The researcher used normative sosio-history approach. In colecting the data the researcher use documentation method. Then the researcher used contain analyzis method in analyzing the data.

The results of this research show that: (1) the character education in indonesia is a kind of character education which is integrated with curriculum that is created by the government in order to create a society that has good morality, ethics, culture, and civilization based on Pancasila philosophy. (2)The concept of education character by Abdullah Nasih Ulwan is a group of basic principal of morality and the main point of moral and characteristic which are have by the child and it become a habit from the begin of his life (based on the belief and worship to Allah SWT) until he become a mukallaf. So the child will have good moral. to make it happen, an educator should have sincerity, good moral (obeying God's obligation), knowledge, patience, and responsibility. (3) The concept of character education by Abdullah Nasih Ulwan relevant with character education in Indonesia, both of those concepts bring the pupils toward spiritual education which can bring them to the belief and good whorshipping education that can prevent human to do anything getting his goal.

Keyword: *Educatin of Character, Relevance, Abdullah Nasih Ulwan*

August 11, 2015

PROOFREADER STATEMENT

The information appearing herein has been read & evaluated in grammar & punctuation without changing the meaning & information from the original document by Center for International language & Cultural Studies of Islamic University of Indonesia CILACS UII
JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Culture Studies



ملخص

النظرية التربوية الأخلاقية عند عبد الله ناسخ علوان

و ملائمة بالتربية الأخلاقية في إندونيسيا

المؤلف: سوبر

رقم القيد: 11913122

أن الواقع ما حدث في المجتمع لا يزال حدوث التفسخ و الأزمة الأخلاقية في إندونيسيا. و لذلك تحتاج الى التربية الأخلاقية لبناء المجتمع ذي أخلاق كريمة. و المشكلة الأساسية في هذا البحث هي كيف النظرية التربوية في إندونيسيا و كيف الفكر النظرى التربوى عند عبد الله ناسخ علوان و ملائمتها بالتربية الأخلاقية في إندونيسيا.

هذا البحث بحث فكري أو دراسة شخصية و هو من البحث المكتبي، يركز هذا البحث على البحث النوعي. و المقارنة التي إستعملها الباحث في هذا البحث هي المعيارى و التاريخ الإجتماعى. و المنهج الذى إستعمله الباحث هو التوثيقى و تحليل محتوى.

و الحاصل يدل على أن: [1] التربية الأخلاقية في إندونيسيا هي التربية الأخلاقية التي تدمجها الحكومة بمنهج الدراسة لبناء المجتمع ذي أخلاق كريمة و مثقف و مأنب و على اساس Pancasila. [2] النظرية التربوية الأخلاقية عند عبد الله ناسخ علوان هي مجموعة مبدأ أساسى أخلاقي و فضائل الأخلاق و الطبيعة التي لا بد أن يملكها أطفال و تطبيقها منذ طفولتهم (أساس الإيمان و التقوى بالله) حتى تكون مكلفا و ذا أخلاق كريمة، وأن يخلص و يصبر المدرسون في تعليمهم و يجعل التقوى بالله و الصبر و المسئولية كأساس أعمالهم. يدرّس المدرسون التربية الإيمانية و الأخلاقية و الجسمانية والعقلية و الروحية و الإجتماعية و معاشرة الجنسية. و كذلك للمدرسين أن يمثلوا مثالا طيبا (المثالى) و أدبا و نصيحة و إنتباهها و مراقبة بل عقوبة. [3] النظرية التربوية الأخلاقية عند عبد الله ناسخ علوان ملائمة بالتربية الأخلاقية في إندونيسيا، كلاهما تنقلان الى التربية الروحية و الإيمانية و التقوى، و أيضا تمنع الناس عن تبرير أي وسيلة لتحقيق الأهاف.

كلمة السر بالتربية الأخلاقية, عبد الله ناسخ علوان, إندونيسيا

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم، والصلاة والسلام على نبينا محمد خيرا الأنام وعلى آله وأصحابه والتابعين لهم بإحسان إلى يوم الدين.

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. dan keluarga serta para shahabatnya, para tabi'in, tabi'ut tabi'in, dan segenap kaum muslimin yang senantiasa mengikuti mereka dengan baik hingga akhir zaman.

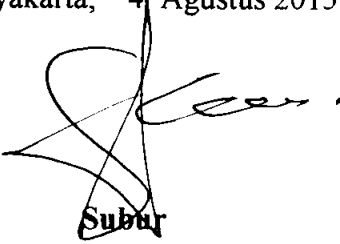
Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan berupa arahan dan bimbingan selama penulis menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian, dorongan dan kemudahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis.
2. Dr. H. Tamziy Mukharrom, MA selaku Dekan FIAI UII yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di FIAI UII

3. Dr. H. Hujair A.H. Sanaky, MSI selaku Ketua Program PPs MSI UII yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan studi di PPs FIAI UII Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. Abu Bakar Usman, MA selaku pembimbing yang dengan sabar senantiasa mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan sampai Tesis ini terwujud.
5. H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec. selaku Sekretaris Program MSI UII atas bimbingan dan ilmunya.
6. Seluruh dosen dan staf pengajar PPs FIAI UII Yogyakarta yang telah memberikan segenap ilmunya kepada penulis.
7. Seluruh karyawan dan karyawan di lingkungan PPs FIAI UII Yogyakarta atas bantuannya selama ini.
8. Teman-teman Mahasiswa S2 PPs FIAI UII Yogyakarta angkatan 2011/2012 dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai menyusun Tesis.

Semoga amal baik dari semua pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga Tesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 4 Agustus 2015



Subur

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	ix
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
 BAB. I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan.....	11
 BAB. II PEMBAHASAN.....	 12
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori.....	18

BAB. III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian	30
B. Sifat Penelitian.....	32
C. Pendekatan Penelitian.....	32
D. Sumber Data	33
E. Metode Pengumpulan Data	34
F. Analisa Penelitian.....	37
BAB. IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....	40
A. Biografi Abdullah Nasih Ulwan	40
B. Keadaan Sosial Politik	50
C. Deskripsi Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam	60
D. Konsep Pendidikan Karakter Anak menurut Abdullah Nasih Ulwan	64
E. Pendidikan Karakter di Indonesia.....	135
F. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nasih Ulwan dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.....	150
BAB. V PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik¹. Mengingat betapa pentingnya karakter maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

Anak yang sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan karakter kelak di masa depan akan menjadi insan yang berakhlak mulia dalam segala bidang termasuk menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian dan berkarakter. Pada masa usia anak-anak, pendidik akan lebih mudah membentuk karakter anak, sebab anak akan lebih cepat menyerap informasi dan perilaku dari lingkungan sekitarnya. Untuk mewujudkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia dan bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul dan mulia. Upaya yang paling tepat untuk itu adalah melalui pendidikan, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting (*urgen*) dan sentral dalam menanamkan,

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter :Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 1

mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif anak, serta mengubah watak yang tidak baik menjadi baik. Seperti yang dikatakan oleh para ahli bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Jadi jelaslah bahwa pendidikan merupakan wahana utama untuk menumbuhkembangkan karakter siswa yang baik.

Selama ini pendidikan moral atau pendidikan karakter termasuk di antara jenis pendidikan yang kurang mendapatkan perhatian secara layak. Kebanyakan pendidikan lebih menekankan pada ranah kognitif dan psikomotorik (*cognitive and psychomotoric domain*) sehingga pemenuhan aspek afektif (*affective domain*) belum dilaksanakan secara proporsional. Padahal ranah afektif menempati posisi penting dan signifikan bagi normalisasi kehidupan.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang diharapkan dapat mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Indonesia. Krisis moral ini sangat mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan generasi penerus bangsa ini yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian yang dilakukan oleh remaja, kebiasaan menyontek, penggunaan minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan barang milik orang lain (pembegalan) dan menjamurnya komplotan geng motor serta perilaku anak-

anak dan remaja yang diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolahan dan tawuran..

Fenomena lain yang mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh sebagian pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana dilansir oleh *Sexual Behaviour Survey* yang telah melakukan survey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai secara langsung mengaku bahwa 39% responden remaja usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun².

Fenomena sosial yang lain adalah adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat yang masih sangat besar, kerusakan yang terjadi di pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan dan kerusuhan, korupsi yang mewabah dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis dan konflik sosial. Masyarakat Indonesia yang dahulu terbiasa santun dalam berperilaku, musyawarah mufakat dalam menyelesaikan masalah, mempunyai kearifan lokal yang kaya dengan pluralitas, serta bersikap toleran dan gotong royong kini mulai cenderung berubah menjadi hegemoni kelompok-kelompok yang saling mengalahkan dan berperilaku tidak jujur.

Dalam kehidupan nyata di tengah-tengah masyarakat terlihat jelas seolah-olah terjadi dua hal yang sangat paradoks. Pada satu sisi terlihat syiar

²Ebzan Steven di kutip dari http://infosed-esn04.blogspot.com/2012/05/mengejutkan-39-persen-remaja-kota-besar_26.html pada hari Kamis 11 Februari 2015 Pukul 18:13 WIB

dan gebyar kehidupan beragama, tetapi disisi lain dengan mudah disaksikan akhlak masyarakat berubah makin jauh dari nilai-nilai Qurani³. Tumbuh suburnya praktik KKN, kenakalan remaja, dekadensi moral, penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, tawuran antar mahasiswa atau siswa maupun penduduk, ketidakjujuran dalam mengerjakan ujian (termasuk ujian nasional), menjadi bukti lemahnya iman dan rendahnya nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Hal ini ironis, karena krisis akhlak, moral atau karakter sama artinya dengan krisis akal. Penetrasi pendidikan yang lebih pada aspek kognitif dan psikomotorik dengan kurang memperhatikan aspek afektif pada lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan manusia yang pintar secara intelektual dan ketrampilan, tetapi rendah dan bobrok dalam hal moral atau akhlaknya. Konsekuensinya, *out put* lembaga pendidikan menjadi orang yang cerdas pandai (ilmuwan) tetapi bermental jahat sehingga mereka menjadi pejabat yang berjiwa KKN, teknokrat yang membuat kerusakan lingkungan hidup, konglomerat yang bermental penjudi, dan sebagainya⁴. Semua realitas ini menunjukkan akan urgensinya penanaman nilai-nilai moral atau karakter pada diri anak didik.

³H. Said Agil H. M, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: PT.Ciputat Press, 2005), 36

⁴*Ibid...* hlm. 33

Kondisi krisis⁵ dan dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkan di bangku sekolah ternyata belum berdampak positif terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya⁶. Banyak orang yang berpandangan bahwa kondisi seperti ini dihasilkan oleh dunia pendidikan yang cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks saja. Pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual (kognitif) saja dan belum memperhatikan aspek *soft skill* atau non akademik sebagai unsur utama proses penanaman karakter.

Dengan fenomena dekadensi moral yang menyerang anak-anak bangsa tersebut, pemerintah melalui pendidikan memberikan perhatian secara khusus yaitu sebagaimana termaktub dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang

⁵Menurut tinjauan ESQ tujuh krisis moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berpikir jauh kedepan, krisis kedisiplinan, krisis kebersamaan, dan krisis keadilan. Baca Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UNY Press, 2009) hal. 39-40.

⁶Ratna Megawangi, *Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah* Pengalaman Sekolah Karakter, dikutip dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosiding2/fkip201002.pdf> di akses pada tanggal 01 Januari 2015 pukul 21: 02 WIB

cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang luhur⁷.

Berkaitan dengan membentuk kepribadian seorang anak agar kelak dimasa depannya menjadi pribadi yang berkarakter, maka pendidikan adalah suatu hal yang amat esensial dalam perkembangan anak-anak dalam menuju kedewasaannya. Pendidikan yang utama pada dasarnya adalah penanaman nilai-nilai akhlak yang terpuji ke dalam jiwa anak sejak kecil hingga menjadi dewasa, sehingga dalam menghadapi kehidupannya ditengah masyarakat memiliki kemampuan dan keterampilan serta berakhlak mulia⁸.

Abdullah Nashih Ulwan sebagai seorang sarjana spesialis ahli pendidikan Islam mengupas arti pentingnya kepribadian anak yang meliputi berbagai tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, diantara tanggung jawab yang dipikulkan Islam diatas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar dan pendidik serta masyarakat adalah tanggung jawab pendidikan fisik atau jasmani, tanggung jawab pendidikan rasio atau intelektual, dan tanggung jawab pendidikan kejiwaan atau rohani⁹.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pemerhati perkembangan kepribadian anak yang salah satunya di tuangkan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fi Al-Islam* yang terdiri dari dua jilid. Jilid pertama mengetengahkan

⁷Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium Ketiga* (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2010) hlm. 1

⁸Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001) hlm. 25

⁹Abdullah NashihUlwan), *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam Juz. I*, alih bahasa Jamaludin Miri. *Pendidikan anak dalam Islam juz I*, Cet. 2 (Jakarta :Pustaka Amani, 1993) hlm. 245.

tentang pembentukan kepribadian anak yang shaleh. Sedangkan jilid keduanya memperkenalkan metode-metode yang berpengaruh dalam mendidik anak, dasar-dasar dalam mendidik anak, dan di akhiri saran-saran pedagogis.

Abdullah Nasih Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* banyak mengupas tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang berisi tentang pesan-pesan moral/akhlak. *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* merupakan judul buku tentang pendidikan anak berdasarkan konsep Islam yang cukup komprehensif dan hampir tidak menggunakan pemikiran Barat, kecuali untuk mendukung kebenaran Islam. Selain itu, dalam setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil al-Quran, al-Hadits atau pendapat para ulama¹⁰.

Abdullah Nasih Ulwan menawarkan upaya pendidikan karakter atau moral dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *amar ma'ruf nahi munkar*¹¹.

¹⁰ Syeh Wahbi Sulaiman Al Ghawaji Al-Albani, dalam pengantar *Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam* (Halb: Beirut 1893).hal 19

¹¹ Mustofa Rohman, "Abdullah Nasih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003), 47

Persoalan di atas mendorong penulis untuk menganggap dan meyakini pentingnya pendidikan moral atau karakter di kedepankan. Dalam kaitan ini, signifikan untuk menampilkan dan mengkaji pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang persoalan-persoalan seputar pendidikan karakter anak atau pendidikan yang penuh dengan pesan-pesan moral. Dengan mengungkap permasalahan dan membandingkan proses pendidikan yang ada di Indonesia serta proses penanaman dan transformasi pendidikan karakter di lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat digunakan konsep-konsep yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan serta mengadopsi konsep-konsep yang sekiranya dapat diterapkan di lembaga pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pokok pemikiran di atas penulis tertarik untuk membaca, mempelajari, meneliti dan mengangkat menjadi tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter di Indonesia).

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitian yang ingin dibahas oleh penulis ataupun pertanyaan penelitian adalah :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter di Indonesia?
2. Bagaimana konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan ?
3. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimanakah konsep pendidikan karakter di Indonesia
2. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan
4. Bagaimanakah konsep pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia?

Selain tujuan diatas, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dalam kehidupan bermasyarakat, maupun khasanah perpustakaan, antara lain:

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan yang berupa wacana keilmuan dalam ilmu pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat :

- a. Memberikan pemahaman terhadap pembaca, khususnya bagi penulis betapa pentingnya penanaman pendidikan karakter.
- b. Memberikan pemahaman proses pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam
- c. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern melalui pendidikan karakter.

- d. Memberikan pemahaman dan pengertian kepada penulis dan bagi pembaca pada umumnya, bahwa proses penanaman pendidikan karakter sangat tepat apabila diajarkan sejak dini, karena usia kanak-kanak adalah masa kritis dan sekaligus masa keemasan yang akan menentukan masa sesudahnya dan ketika dewasa.
- e. Menyumbangkan pemikiran bagi seorang guru untuk menjadi bekal dan pengetahuan tentang kehidupan dan menanamkan karakter yang baik bagi anak didiknya.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan tesis ini dibagi menjadi lima bab yang saling berkaitan, dan masing-masing bab diperinci dalam sub bab agar pembahasan lebih sistematis. Adapun pembahasan ini diawali dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat serta tujuan penelitian.

Kemudian pembahasan dilanjutkan pada bab ke-dua yang membahas tentang telaah pustaka dan kerangka teori. Telaah pustaka mencakup kajian penelitian terdahulu sedangkan kerangka teori mencakup biografi Abdullah Nasih Ulwan termasuk didalamnya riwayat hidup Abdullah Nasih Ulwan, Pendidikan, kiprahnya di dunia pendidikan, serta karya-karyanya.

Pada bab ke-tiga dibahas tentang metode penelitian dimana akan dibahas tentang jenis penelitian dan pendekatannya, sumber data serta teknik analisa yang akan digunakan dalam tesis ini.

Pembahasan selanjutnya adalah hasil penelitian yang akan memaparkan kondisi obyek penelitian dan hasilnya yang kemudian dilanjutkan dengan analisa penelitian yang merupakan pemaparan atas jawaban dari pernyataan penelitian yang semuanya itu masuk pada bab ke-empat.

Setelah pemaparan hasil dan analisa maka akan dilanjutkan bab terakhir yaitu penutup yang merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka dan kajian pustaka yang penulis gunakan adalah beberapa hasil penelitian. Beberapa kajian pustaka tersebut di antaranya adalah : Fauti Subhan¹¹ dalam “*Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*”. Hasil penelitiannya adalah bahwa orang tua dan orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan karakter harus menghindarkan anak-anak dari sifat suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan. Dalam rangka penyelamatan manusia dari problematika di era modern, perlu intensitas pendidikan karakter atau moral yang ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Terkait dengan ini, konsep pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan relevan ditanamkan kepada peserta didik sejak masa kanak-kanak.

¹¹ Fauti Subhan, *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan)*, 2013 : Surabaya.

Ahmadi Wahid¹² “*Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan)*”. Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan memiliki pandangan yang sama, bahwa tidak ada metode tertentu yang harus digunakan dalam mendidik anak, kecuali harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak, serta mampu memilih metode yang paling tepat.

Yuni Irawati¹³ *Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter kokoh serta iman dan Islam yang kuat maka dibutuhkan penanaman nilai-nilai kepribadian pada anak. Oleh karena itu dibutuhkan metode pendidikan karakter Islami pada anak, antara lain dengan metode keteladanan, metode pendidikan dengan adat kebiasaan, dengan nasehat, dengan perhatian, dan metode pendidikan dengan hukuman. Kemudian adanya relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, pertama yaitu pendidikan spiritual, yang mengantarkan pada iman dan taqwa dan kedua adalah pendidikan intelektual yang mengantarkan pada pendidikan moral dan sosial.

¹² Ahmadi Wahid, *Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan)*, 2010.

¹³ Yuni Irawati, *Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, 2013. Yogyakarta

Aunurrofin¹⁴ “Konsep Metode Pendidikan Sosial Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan (*Studi Analisis dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi-Al-Islam*) dalam penelitian tersebut dipaparkan secara sistematis dan mendetail tentang metode penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia, metode pemeliharaan hak-hak orang lain, metode disiplin etika sosial, dan metode kontrol dan kritik sosial

Nur Dwi Astuti¹⁵ *Keteladanan Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam)* hasil penelitiannya bahwa keteladanan merupakan suatu metode yang paling influentif dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Abdullah Nasih Ulwan keteladanan itu meliputi seluruh aspek kehidupan diantaranya adalah selalu menjaga diri dari perbuatan tercela (*'iffah*) menyelesaikan persoalan secara tepat, giat dalam berdakwah, rajin beribadah dan berzikir kepada Allah, murah hati, zuhud, rendah hati, santun, mempunyai kekuatan fisik, pemberani, meletakkan segala sesuatu secara proporsional.

M. Faisol Arafat¹⁶ *Model Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Diperoleh temuan bahwa untuk membentuk anak didik yang memiliki rasa sosial serta etika sosial yang tinggi, maka yang harus dilakukan oleh pendidik adalah

¹⁴ Aunurrofin “Konsep Metode Pendidikan Sosial Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan (*Studi Analisis dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi-Al-Islam*, 2010: Yogyakarta

¹⁵ Nur Dwi Astuti. *Keteladanan Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam)*. 2013: Yogyakarta.

¹⁶ M. Faisol Arafat *Model Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. 2013: Yogyakarta.

menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia secara matang, mendidik bagaimana cara memelihara serta menghormati hak orang lain, menanamkan pendidikan disiplin etika sosial dan melatih serta melaksanakan pendidikan kontrol dan kritik sosial yang dilandasi dengan semangat keagamaan. Selanjutnya berdasarkan ‘pembacaan’ terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai model pendidikan sosial anak yang telah disebutkan, disimpulkan bahwa keempat model pendidikan sosial anak yang ditawarkan tersebut sarat dengan paradigma sosial-etis-religius yang melandasi cara pandangnya tentang pendidikan sosial anak.

Ahmad Tijani¹⁷ *Konsep Pendidikan Anak Saleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. Ditemukan pengertian anak saleh menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya (*amar ma'ruf nahi munkar*) dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin dan tauladannya. Sedangkan, ciri-ciri anak saleh dalam pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., dan hari akhir, mencintai Rasulullah Saw., dan ahli baitnya, meneladani sepak terjang para sahabat, berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*), *amar ma'ruf nahi munkar*, mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji jika mampu, bersabar menghadapi

¹⁷ Ahmad Tijani. *Konsep Pendidikan Anak Saleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. 2010.

cobaan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong, masa bodoh atau acuh tak acuh, selalu bertutur yang sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang. Kurikulum pendidikan anak sholeh yaitu; pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual (akal), pendidikan psikis (kejiwaan), pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Dan metode pendidikan anak sholeh yaitu; pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian, dan pendidikan dengan memberikan hukuman

Rendi Setiawan¹⁸ *Studi komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Zakiah Daradjat Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Abdullah Nasih Ulwan dan Zakiah Daradjat membuat konsep pendidikan agama Islam pada anak berdasarkan materi, metode dan lingkungan pendidikan. Persamaan pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Zakiah Daradjat diantaranya yaitu mereka mengaitkan materi pendidikan dengan berbagai tanggung jawab orangtua atau pendidik lainnya seperti guru. Metode yang memiliki kesamaan adalah metode keteladanan dan metode adat kebiasaan. Sementara perbedaannya terdapat pada penerapan metode pemberian hukuman. Abdullah Nasih Ulwan melegalkan hukuman dalam pendidikan agama, sedangkan Zakiah Daradjat tidak menerapkan pendidikan hukuman dalam mendidik anak.

¹⁸ Rendi Setiawan. *Studi komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Zakiah Daradjat Terhadap Pendidikan Agama Islam Pada Anak*. Jakarta: 2013

Irpan Saefurrahman¹⁹ *Pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan*. Dalam penelitiannya ini disebutkan bahwa Abdullah Nasih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pada sisi kesalehan anak didik. Materi pendidikan anak yang universal dan mendasar untuk diajarkan antara lain pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, dan pendidikan sosial. Metode pendidikan anak yang mampu dan efektif diterapkan dalam pendidikan anak diantaranya adalah metode keteladanan, pendidikan dengan adat kebiasaan, pemberian nasihat, metode perhatian serta metode pemberian hukuman.

Rondiyah²⁰ *Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam mendidik anak dibutuhkan metode yang tepat. Dalam penelitian ini Abdullah Nasih Ulwan memberikan metode keteladanan, pembiasaan atau adat, metode nasehat, metode perhatian dan metode hukuman.

Dari kajian pustaka di atas menunjukkan bahwa tesis yang penulis angkat berbeda dengan penelitian yang telah lalu walaupun tokoh dan buku yang ditelaah sama. Namun memang ada satu penelitian yang hampir sama yaitu penelitiannya Fauti Subhan dalam "*Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam*

¹⁹ Irpan Saefurrahman *Pendidikan anak dalam perspektif Abdullah Nasih Ulwan*. 2001. Yogyakarta

²⁰ Rondiyah. *Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak*. 2003. Yogyakarta

Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan). Yaitu dengan mengambil tokoh yang sama, akan tetapi fokus pembahasannya berbeda. Penelitian tersebut membahas konsep Abdullah Nashih Ulwan tentang karakter anak dalam Islam, namun kebanyakan yang diangkat adalah metode dalam mendidik anak secara umum, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah membahas tentang konsep yang tertuang dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* karangan Abdullah Nashih Ulwan tentang pendidikan karakter yang nantinya akan ditarik dan diterapkan dengan konteks ke-Indonesiaan. Artinya dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan membahas secara mendetail tentang konsep apakah yang digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia dan konsep yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan serta upaya penanaman karakter yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Mengamati penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tema tentang pengkajian kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan dengan berbagai macam judul yang berbeda-beda, fokus penelitian yang berbeda dan hasil penelitian yang berbeda pula, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul yang berbeda dan permasalahan yang berbeda sebagai penelitian baru ataupun sebagai penyempurna dari penelitian yang sudah ada terlebih lagi untuk mengungkap konsep pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab karya Abdullah Nashih Ulwan sebagai pelengkap konsep pendidikan karakter di Indonesia.

B. Kerangka Teori

Abdullah Nasih Ulwan dalam kajian ini merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai macam disiplin ilmu dimasa lampau maka dalam kajian ini erat kaitannya dengan muatan sejarah yang terjadi dimasa hidupnya. Menurut Arief Furchan dalam studi tokoh memungkinkan bagi peneliti melihat sang tokoh dalam konteks seluruh kehidupannya mulai dari lahir hingga sekarang²¹. Subyek dianggap sebagai seorang tokoh yang telah mengalami keberhasilan dan kegagalan serta memandang masa depan dengan penuh harapan dan ketakutan²². Studi tokoh menurutnya juga memungkinkan seorang tokoh untuk memandangnya dalam hubungan sejarah zamannya dan menyelidiki bagaimana arus sosial, budaya, politik, keagamaan dan pendidikan yang mempengaruhinya sehingga peneliti dapat menemukan titik temu antara kehidupan seorang tokoh dengan sejarah masyarakatnya.

Adapun menurut Ali Syari'ati ada dua cara untuk mengenal seorang tokoh yang mana kedua cara ini harus ditempuh secara bersama²³. Pertama adalah dengan mempelajari karya-karya intelektual, ilmiah serta tulisan-tulisan, teori-teorinya, ceramah-ceramahnya dan buku-bukunya untuk mengenali ide-ide dan apa yang diyakininya. Kedua adalah dengan mempelajari biografinya baik tempat lahir, keluarganya, pendidikannya serta

²¹ Arief Furchan dan Agus M., *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 11.

²² *Ibid*....

²³ Ali Syari'ati, *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Syaifullah Mahyudin, (Yogyakarta: Ananda, 1982), hlm. 73-74.

kondisi bangsa dan negaranya, kehidupannya pada masa kecilnya, , lingkungan dimana ia dibesarkan dan belajar, guru-gurunya, peristiwa apa saja yang pernah dialaminya dan kegagalan serta keberhasilannya.

Dalam kerangka teori ini penulis juga membahas dan menyajikan tentang definisi dari beberapa istilah atau terminologi menurut para ahli pendidikan yang berkaitan dengan bahasan dalam karya ini secara umum, baik itu definisi karakter, moral, akhlak, etika, budi pekerti, pendidikan karakter, dan lainnya dalam rangka mendapatkan sebuah pemahaman awal tentang beberapa istilah yang ada dalam kajian ini.

1. Karakter

Menurut bahasa (etimologi) istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani *character* berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa Inggris *character* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter²⁴.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung, Penerbit Alfabeta: 2012) hal. 1

Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Hornby and Parnwell (1972) mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- b. Simon Philips (2008) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran sikap dan perilaku yang ditampilkan.
- c. Hermawan Kertajaya (2010) mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia).
- d. Doni Koesoema (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
- e. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

2. Akhlak

Dalam KBBI kata akhlaq diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut Abudin Nata secara etimologis kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata

akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. Sesuai dengan bentuk *tsulasi majid wazan af'ala, yuf'ilu, If'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai) *at-tabi'ah* (kelakuan, tabi'at, atau watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-ma'ruah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama)²⁵.

Adapun pengertian akhlak menurut terminologis, penulis merujuk kepada pendapat beberapa ahli diantaranya:

- a. Imam Abu Hamid Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam hati dan melakukan sesuatu hal dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b. Menurut Ibnu Miskawaih sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Djatnika mengatakan bahwa akhlaq adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.
- c. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *Ta'rifat* seperti yang telah dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa akhlaq adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir merenung.

²⁵ Abu, Ahmadi.. *Ilmu pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Istawa: 2002) hal.36

3. Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral diterjemahkan dengan arti susila. Moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar.

Abul A'la Al-Maududi memberikan garis terang antara moral sekuler dengan moral Islam. Moral Islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan Hadis rasul-Nya. Sedang moral sekuler bersumber dari pikiran dan prasangka manusia yang beragam²⁶.

4. Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti secara etimologi budi pekerti dapat dimaknai sebagai penampilan diri yang berbudi. Dalam KBBI Depdiknas²⁷ budi artinya alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk.

Menurut Madjid²⁸ budi juga bermakna akhlak, perangai, tabiat, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai akhlak dan watak.

²⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung, Penerbit Alfabeta: 2012) hal. 15

²⁷KBBI Depdiknas 2008 hlm. 205

²⁸Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama: 2010) hal. 3

5. Etika

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat atau kebiasaan baik yang tetap. Dalam KBBI etika adalah ajaran tentang baik dan buruk mengenai perbuatan sikap kewajiban dan sebagainya. Menurut Simorangkir mengatakan etika atau etik sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai yang baik.

Sidi Gazalba dalam sistematika filsafat menyebutkan bahwa etika adalah teori tentang tingkah laku perbuatan manusia dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Burhanudin Salam menyebutkan bahwa etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya.

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁹.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan

²⁹Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 3

adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.³⁰

Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.

Pendidikan ahlak dalam hal ini adalah karakter merupakan misi utama para nabi. Nabi Muhammad SAW sejak awal tugas kenabiannya menyatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah. Beliau bersabda:

(انما بعثت لاتممكارر مالاخلاق (رواهالبیهقي)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (H.R. Baihaqi)³¹.

Hal ini menunjukkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW. ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun masih perlu diadakan pembinaan.

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara. 1995) hlm. 70.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset:2007) hlm.6

Dalam sebuah hadis nabi bersabda:

ما من شيء أثقل بميزان العبد المؤمن يوم القيمة من حسن الخلق.... (رواه الترمذي)

“Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik...” (H.R Tirmidzi)

Hadis diatas memberikan petunjuk betapa pentingnya untuk memiliki akhlak atau karakter yang baik yang sering disebut sebagai akhlak yang mulia.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Qashash ayat 50:

... وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بَغْيَ هُدًى مِّنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾ (التقصص: ٥٠)

Artinya: “.....dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.(Q.S Al-Qashash: 50)³².

Kemuliaan akhlak pada akhirnya akan mengantarkan orang-orang yang memilikinya ke dalam surga bersama dengan orang-orang yang beriman. Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya: “ *yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga adalah ketaqwaannya kepada Allah Swt dan akhlak yang baik, sementara yang paling banyak menyebabkan manusia masuk neraka adalah mulut dan kemaluan.*” (Hadis Hasan, diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)³³.

³² Alqur'an in word

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter, Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset: 2012) hlm. 31

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara³⁴.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.³⁵

Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut yang paling populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, sedangkan *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang sekali.³⁶

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yaitu sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

³⁴ Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm. 3

³⁵ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara. 1995) hlm. 70.

³⁶ (Hasan, Said Hamid, *Pengembangan Budaya dan karakter Bangsa*.(Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas. 1992) hlm. 5

Sedangkan menurut Fakri Gaffar, pendidikan karakter merupakan sebuah transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbhembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu³⁷.

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Russel Williams menggambarkan bahwa karakter adalah ibarat otot. Dimana “otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik latihan yang akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan³⁸.

Menurut pendapat Muhammad Al-Ghazali pendidikan budi pekerti adalah satu kekuatan yang sanggup menjaga manusia dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan nista serta pendorong terhadap perbuatan yang baik dan mulia. Menurutnya pendidikan budi pekerti yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak antara lain: nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal serta menghargai waktu³⁹.

³⁷Euis Sunarti, *Menggal Kekuatan Cinta* (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2005) hlm. 1

³⁸Adang Hambali dan Bambang Q. Anees, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Simbiosis Rekayasa Media, 2008) hlm.99

³⁹ Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim, Akhlaq Seorang Muslim*, penerjemah Abu Laila dan Muhammad Tohir (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1995)hlm. 56

Nilai-nilai karakter menurut kementerian Pendidikan Nasional yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, tujuan pendidikan nasional meliputi:

- | | | |
|----------------|-------------------------|----------------------------------|
| 1. Religius | 8. Demokratis | 15. Gemar Membaca |
| 2. Jujur | 9. Rasa Ingin Tahu | 16. Peduli Lingkungan |
| 3. Toleransi | 10. Semangat Kebangsaan | 17. Peduli Sosial |
| 4. Disiplin | 11. Cinta tanah air | 18. Tanggung Jawab ⁴⁰ |
| 5. Kerja Keras | 12. Menghargai Prestasi | |
| 6. Kreatif | 13. Bersahabat | |
| 7. Mandiri | 14. Cinta Damai | |

Zubaedi⁴¹ mendefinisikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personal sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian dan bertanggungjawab.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, yang religius nasionalis, produktif dan kreatif

⁴⁰ Mukhlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012) hlm. 9

⁴¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.15

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* (menuju, melalui dan mengikuti) dan *hetados* (jalan atau cara) adalah sebuah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu atau merupakan langkah-langkah praktis dan sistematis yang ada dalam ilmu-ilmu tertentu yang sudah tidak dipertanyakan lagi karena sudah bersifat aplikatif³¹. Dengan kata lain metode adalah cara kerja memahami suatu objek penelitian³². Maka dalam pembahasan karya ilmiah perlu digunakan metode-metode tertentu guna mencapai hasil yang diharapkan.

Metode adalah sebuah alat atau tata-cara utama yang digunakan dalam setiap karya ilmiah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka dalam pembahasan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif, adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku

³¹Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, cet. II, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2010), hlm. ix.

³²Yudiono, *Telaah Kritik Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 14.

yang dapat diamati dari orang-orang (subyek itu sendiri).³³ Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini dapat berbentuk studi kasus, penelitian historis, penelitian kepustakaan. Untuk itu kaidah-kaidah yang dibangun dalam studi tokoh mengikuti kaidah penelitian kualitatif.³⁴

Secara garis besar metode penelitian kualitatif dibedakan dalam dua macam, kualitatif interaktif dan non interaktif.³⁵ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian metode penelitian yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen).³⁶ Penekanan dari penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan, yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep, kemudian pemberian pemahaman dan penjelasan secukupnya hasil deskripsi. Penelitian ini adalah sebuah penelitian terhadap pemikiran seorang ulama atau sarjanawan Islam yang erat kaitannya dengan keadaan sosio-historis pada masanya. Maka dalam penelitian ini lebih menekankan

³³Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), hal. 15.

³⁴*Ibid...*

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.) hlm. 61

³⁶*Ibid...hlm.61*

kepada kajian atau penelitian kualitatif deskriptif dimana sumber-sumber kepustakaan menjadi sumber utama dalam penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis pemikiran dan persepsi seorang tokoh dalam dunia pendidikan yaitu Abdullah Nasih Ulwan. Judul yang penulis pilih adalah "*Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nasih Ulwan (Studi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam Konteks Ke-Indonesiaan)*".

B. Sifat Penelitian

Penelitian pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan karakter bersifat deskriptif. Metode analitis kritis menjadi penunjang dalam pembahasan penelitian. Proses kerja metode penelitian ini adalah mendeskripsikan, membahas, menafsirkan, dan mengkritisi gagasan utama, yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan-gagasan lainnya dalam upaya melakukan studi analitis

C. Pendekatan Penelitian

Dalam tesis ini penulis menggunakan pendekatan normative dan pendekatan sosio-historis. Pendekatan normative berangkat dari keyakinan-keyakinan suatu agama tertentu, dengan metodologinya untuk menemukan norma-norma agama itu mengenai perbuatan manusia. Sudah barang tentu yang menjadi obyek adalah sumber ajarannya, terutama kitab sucinya dalam hal ini digunakan karena dalam penelitian ini mengkaji pemikiran seorang tokoh pendidikan dimasa lalu (Abdullah Nasih Ulwan) yang didalam kitab karangannya banyak sekali mengutip dalil dari Al-Qur'an maupun Al-Hadis

dan juga pendapat para salafus salih, yang untuk menganalisisnya hanya dimungkinkan menggunakan sumber-sumber atau karya-karya tokoh tersebut dan juga karya-karya yang lain yang mengkaji tokoh tersebut atau tema yang serupa.

Selanjutnya menggunakan pendekatan sosio-historis. Adapun pendekatan sosio-historis bertitik-tolak dari asal-usul, pertumbuhan dan perkembangan suatu objek keagamaan (ajaran pemikiran, kebiasaan, kelompok masyarakat, sikap hidup dan seterusnya) yang digunakan untuk memotret dan menganalisa latar belakang Abdullah Nasih Ulwan dalam menuangkan pemikiran tentang konsep pendidikan karakter anak. Seperti keadaan sosial serta perilaku setiap individu pada masa hidupnya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Data yang digunakan adalah yang berupa bahan-bahan pustaka, terutama kitab karangan Abdullah Nasih Ulwan yaitu *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Kemudian buku *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Jamaludin Miri dengan judul "*Pendidikan Anak dalam Islam*" juz I, dan "*Pendidikan Anak dalam Islam*" juz II.

Kemudian data diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pokok yang menjadi inti

pembahasan dan data sekunder adalah data pendukung bagi data primer.³⁷ Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh dari data asli atau pokok.³⁸ Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* juz 1 dan 2 karangan Abdullah Nasih Ulwan yang diterbitkan di kota Halb Beirut tahun 1893.

Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah menggunakan karya orang tentang Abdullah Nasih Ulwan, kemudian data sekundernya yaitu buku terjemahan kitab *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* yang telah diterjemahkan oleh Jamaludin Miri ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid I dan II* sebagai pisau analisisnya. Kemudian juga menggunakan buku-buku yang relevan dengan pendidikan anak dalam Islam dan buku yang didalamnya berisi tentang pendidikan karakter sebagai pembanding dan penjelas. Seperti Pendidikan karakter dalam Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter* Doni Koesoema, Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek* dan buku-buku lainnya yang relevan dan mendukung dalam penelitian ini.

³⁷Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006) hlm.168-169

³⁸Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) hlm. 89

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tata cara bagaimana mengumpulkan data. Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil pengamatan, deskripsi wawancara, catatan harian pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita, sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki, dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.³⁹

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Pengumpulan data difokuskan pada obyek material dan obyek formal.⁴⁰

Dengan metode dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan tokoh. Selain itu peneliti dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh yang bersifat deskriptif tentang seluruh atau sebagian kehidupannya atau pemikiran sang tokoh mengenai kejadian atau topik tertentu.⁴¹

³⁹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. (Jakarta:Penerbit Erlangga,2009) hlm. 148

⁴⁰Obyek material ini berisi pemikiran salah seorang tokoh, seluruh karyanya atau salah satunya, seluruh bidang pemikirannya atau salah satunya. *Metodologi Penelitian Pemikiran Ekonomi Islām* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), hal. 107.

⁴¹Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), hal. 54

Dalam penelitian ini jenis dokumen yang digunakan adalah dokumen pribadi yang tidak berdasarkan permintaan. Kemudian hasil telaah itu dicatat dalam alat bantu pengumpulan data yang berupa laptop, dan komputer. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.⁴²

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴³ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library Research*). Sumber-sumber data baik primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan difahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

⁴²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 1988) hlm. 236

⁴³*Ibid.*.....236

F. Analisa Penelitian

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data. Maka untuk menelaah pemikiran Abdullah Nasih Ulwan secara sistematis, dalam hal ini penulis menggunakan metode *content analysis* (analisis isi). Menurut Spradley⁴⁴ analisis data dalam penelitian kualitatif tidak terlepas dari keseluruhan proses penelitian dan menyatakan dengan teknik pengumpulan data.

Adapun dalam penelitian ini sebelum penulis menggunakan analisis isi maka penulis menggunakan dua model analisis terlebih dahulu yaitu analisis domain dan taksonomi. Analisis domain digunakan dalam rangka memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek penelitian dalam hal ini Abdullah Nasih Ulwan dan kondisi sosial pada masa hidupnya. Analisis domain merupakan langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis ini sangat relevan untuk dipakai dalam studi tokoh yang bersifat deskriptif. Artinya, analisis hasil studi hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari sang tokoh, tanpa harus dirinci unsur-unsurnya secara detail.⁴⁵

Adapun metode analisis taksonomi digunakan untuk menjabarkan secara rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus dari sumber yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan dari pemikiran Abdullah Nasih Ulwan. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi yang aktivitasnya

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 302.

⁴⁵ Arief Furchandan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 15.

adalah mencari bagaimana domain yang dipilih itu dijabarkan menjadi lebih rinci. Selanjutnya analisis komponensial aktivitasnya adalah mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi⁴⁶.

Menurut Syahrin Harahap disebutkan ada tiga tahapan yang harus dilakukan saat melakukan studi tokoh yaitu: Inventarisasi adalah aktivitas membaca dan mempelajari secara luas dan mendalam pemikiran tokoh yang bersangkutan agar kemudian dapat diuraikan secepat dan sejelas mungkin. Untuk itu membaca dan mempelajari bahan-bahan yang tersebar dalam kepustakaan mengenai tokoh yang akan dibahas pemikirannya adalah sangat penting. Evaluasi kritis adalah studi langsung mengenai pemikiran tokoh yang bersangkutan, penulis membuat perbandingan antara uraian-uraian ahli mengenainya, serta memperlihatkan kekuatan dan kelemahan analisis mereka. Sintesis adalah menentukan mana pendapat yang diperkaya dan yang menyeleweng, disusun sintesis yang menyimpan semua unsur baik yang sesuai, dan menyisihkan segala sesuatu yang tidak sesuai.⁴⁷

Setelah mencari dan menata secara sistematis data yang telah terkumpul untuk meningkatkan pemahaman penelitian maka selanjutnya akan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 256.

⁴⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009) hlm. 107

digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁴⁸

Metode ini menitik beratkan pada bagaimana memperoleh keterangan di sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan ini kemudian akan dianalisis ke dalam suatu konstruksi yang rapi dan teratur, kemudian hasilnya dibuat kesimpulan dari konsep yang dianalisis mengenai pendidikan karakter yang tepat dalam Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁸Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983) hlm. 94

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER ABDULLAH NASIH ULWAN

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Untuk mengetahui tentang Abdullah Nashih Ulwan tentang pemikiran dan konsepnya, lebih dahulu agar mengetahui tentang biografinya. Dalam biografi ini penulis paparkan tentang sejarah singkat kehidupan Abdullah Nashih Ulwan, kiprahnya dalam dunia pendidikan, pandangan dan komentar ahli pendidikan tentang Abdullah Nashih Ulwan serta karya-karyanya.

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di Daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syiria. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam diseluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri.⁴⁸

Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasa

⁴⁸<http://dakwah.info/utama/biografi/dr-abdullah-nasih-ulwan/diakses> pada tanggal 13 Maret 2015 pukul 21: 02 tersedia online

mendoakan anak-anaknya agar kelak lahir sebagai seorang ulama “*murabbi*” yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doanya dengan lahirnya Abdullah Nasih Ulwan sebagai ulama (*murabbi*) pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini.

2. Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nasih Ulwan memulai pendidikan tingkat rendahnya (*ibtidaiyah*) di kota Halb. Kemudian setelah berusia 15 tahun, Syeikh Said Ulwan memasukkannya ke madrasah agama untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas. Ketika itu, Abdullah Nasih Ulwan sudah menghafal al-Quran dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa arab dengan baik⁴⁹.

Semasa di madrasah, Abdullah Nasih Ulwan menerima bimbingan dari guru-guru (*mursyid*). Abdullah Nasih Ulwan sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di kota Halb. Abdullah Nasih Ulwan merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rujukan rekan-rekannya di madrasah, selain juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggungjawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.

⁴⁹ Riadhul Wardah. <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan> diakses 11/06/2014 pukul 21.17 WIB

Abdullah Nasih Ulwan dikenal sebagai seorang yang berpegang teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Semasa usia remaja sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 Abdullah Nasih Ulwan memperoleh ijazah menengah agama yang mengantarkan beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah.

Kemudian Abdullah Nasih Ulwan memasuki Universitas al Azhar pada tahun berikutnya dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, seterusnya pada tahun 1954 di almamater yang sama, Abdullah Nasih Ulwan memperoleh gelar Magister Pendidikan atau setara dengan *Master Of Arts* (M.A). Abdullah Nasih Ulwan tidak sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut karena tahun 1954 ia diusir dari Mesir pada masa pemerintahan Jamal Abden Naser. Namun pada tahun 1954 juga Abdullah Nasih Ulwan ditetapkan sebagai tenaga pengajar untuk materi pendidikan Islam di Sekolah Lanjutan Atas di Halb Ia juga kemudian aktif sebagai dai' di sekolah dan masjid-masjid. Pada tahun 1982 memperoleh Ijazah Doktoral dari Universitas Al-Sind Pakistan dengan Disertasi yang berjudul "*Fiqh Dakwah Wa Al Da'iah*"⁵⁰.

⁵⁰ Riadhul Wardah. <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan>. diakses 11/06/2014 pukul 21.17 WIB

3. Kiprah Abdullah Nashih Ulwan Dalam Dunia Pendidikan dan Masyarakat

Abdullah Nasih Ulwan setelah pulang dari Al-Azhar memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Dia diangkat sebagai guru di sebuah sekolah di kota Halb. Beliaulah orang yang pertama memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pembelajaran di sekolah tersebut⁵¹.

Selanjutnya, mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib diambil oleh murid-murid menengah di seluruh Syria. Abdullah Nasih Ulwan juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata tarbiyah yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang. Prinsip yang digunakan ialah guru sebagai ibu-bapak bagi pelajar, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam⁵².

Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, Abdullah Nasih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa

⁵¹ Riadhul Wardah <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan> diakses 11/06/2014 pukul 21.17WIB.

⁵² Sulaiman. <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan> diakses pukul 22.07WIB.

Universitas di Syria. Beliau tidak pernah mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Sepenuh masanya diberikan untuk dakwah Islamiah. Masjid-masjid di daerah Halb senantiasa dipenuhi oleh orang yang datang untuk mendengar kuliahnya, dimana saja ia pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dihadiri ribuan manusia. Masyarakat yang butuh akan ilmu pengetahuan dan tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan.

Abdullah Nasih Ulwan turut berjuang menghapuskan faham jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan percikan cahaya hidayah rabbani. Beliau telah menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai tempat pendidikan bagi generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini meliputi Fiqh, Tafsir dan Sejarah.

Disamping memberi kuliah pengajian, Abdullah Nasih Ulwan juga telah mendidik pemuda-pemuda dengan keahlian pidato dan penulisan serta keahlian metode berdakwah. Hasil daripada pendidikan ini, melahirkan ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syria. Walaupun sibuk dengan tugas menyampaikan risalah Islam di semua tempat, Abdullah Nasih Ulwan juga sangat dikenal dikalangan masyarakat sekitar sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan pengabdian masyarakat apabila diperlukan. Beliau juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ulama-ulama Syria serta menjadi anggota Majlis Ulama Syria.

Beliau sangat dihormati dikalangan mereka. Beliau adalah seorang yang antusias dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dengan Ikhwanul Muslimin. Beliau berhubungan erat dengan As-Syahid Abdul Qadir 'Audah, Sayyid Qutb dan Al-Ustaz Abdul Badi' Shaqar (*Rahimahumullah Jami'an*).

Siapa saja yang menelusuri jalan dakwah Islam pasti akan diuji oleh Allah, ujian untuk membuktikan kebenaran dakwah yang dibawa serta menambahkan keyakinan dan ketergantungan yang utuh hanya kepada Allah. Allah yang berhak memberi pertolongan kepada siapa yang dikehendaki. Abdullah Nasih Ulwan juga menerima ujian ini, sehingga memaksa beliau meninggalkan Syria pada tahun 1979 menuju ke Jordan.

Semasa di Jordan, Abdullah Nasih Ulwan terus menjalankan peranan sebagai da'i. Menyampaikan kuliah dan penjelasan di beberapa tempat. Menerima undangan di masjid-masjid, perayaan hari besar Islam dan ceramah umum. Abdullah Nasih Ulwan meninggalkan Jordan pada tahun 1980 setelah mendapat tawaran sebagai dosen pada jurusan Studi Islam Universitas Malik Abd Aziz, Jeddah, Saudi. Abdullah Nasih Ulwan menjadi dosen universitas tersebut, sampai beliau wafat.

Abdullah Nasih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Dia menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun

dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syria, Abdullah Nasih Ulwan telah mengkritik beberapa sistem pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada sistem Islam, karena Islam adalah penyelamat. Keadilan Islam adalah rahmat kepada ummah. Keluhuran budi pekerti ajaran Islam yang meresap dalam jiwanya telah membuat beliau sangat disanjung oleh ulama dan masyarakat. Rumahnyanya senantiasa dikunjungi oleh banyak orang.

Sahabat karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr Abdullah Nasih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah senyum kepada siapa saja, tutur katanya sangat mudah difahami, perkataannya senantiasa mengandung nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dengan prinsip asas Islam. Abdullah Nasih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya banyak aliran dalam negara Islam. Menyeru kepada kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa perpecahan umat Islam perlu direnungkan dan dicarikan solusi oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila membicarakan mengenai kesatuan umat Islam, air matanya pasti tumpah menandakan seorang yang sangat cinta akan kesatuan umat Islam. Dalam persahabatan, ia menjalin hubungan dengan siapa saja serta senantiasa mengunjungi teman-temannya, menanyakan kabar serta

mementingkan ikatan *ukhuwwah Islamiyah* yang terjalin, mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun terpaksa bersusah payah untuknya⁵³.

4. Wafatnya Abdullah Nashih Ulwan

Setelah pulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, Abdullah Nashih Ulwan mengatakan sakit di bagian dada kepada salah seorang dokter di Universitas Malik Abdul Aziz. Dokter menyatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru. Kemudian dimasukkan ke rumah sakit untuk mendapat perawatan para dokter ahli. Abdullah Nashih Ulwan mendapat perawatan dalam masa yang cukup lama di rumah sakit ini. Abdullah Nashih Ulwan meminta izin untuk keluar dari rumah sakit untuk memenuhi janji pertemuan yang terpaksa dibatalkan selama berada di rumah sakit.

Walaupun dalam keadaan sakit, tugas menyampaikan risalah Islam tetap diteruskan dengan semangat. Sakit pada paru-paru dan hati tidak menghalangi beliau untuk terus aktif menyampaikan kuliah di Universitas dan majlis-majlis pertemuan dan seminar. Beliau dimasukkan kedua kalinya ke rumah sakit yang sama setelah sakit yang dialaminya semakin parah. Selama dirawat di rumah sakit beliau banyak menulis karya ilmiah sebagai pengganti memberi kuliah di luar, di samping itu minat membaca kitab-kitab tetap diteruskan.

Para dokter dan sahabat senantiasa menasehati beliau supaya

⁵³ Abdullah. <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan>. diakses 11/06/2014 pukul 22.37WIB.

berhenti membaca dan menulis karena akan memperlambat perawatan dan menambahkan rasa sakit yang dialami, tetapi Abdullah Nasih Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas kepedulian mereka serta menyatakan, selagi tangan, mata dan nadinya masih berdenyut selagi itulah sumbangan kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena selagi itulah beliau akan terus menulis. Sehingga pada keadaan beliau tidak bisa bangun, beliau meletakkan bantal di atas perut untuk menulis dan membaca. Keadaan ini terus berlangsung, hingga beliau wafat. Abdullah Nasih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.30 pagi tanggal 5 Muharram 1408 Hijrah bersamaan 29 Agustus 1987 Masehi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah, Saudi Arabia dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjid Al-Haram untuk disalatkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dihadiri oleh ulama-ulama di seluruh pelosok dunia. Kepergiannya diiringi oleh umat Islam seluruh dunia. Dunia kehilangan ulama *murabbi* yang benar-benar ikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raga untuk Islam dengan pengorbanan dan jihad yang sangat besar.

Walaupun beliau sudah pergi menemui Allah tetapi dakwahnya tetap berjalan melalui buku dan kitab yang dihasilkan. Semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, mengampuni segala kesalahan yang dilakukan dan memberikan kekuatan kepada generasi yang memikul amanah dakwah Islam setelahnya. Amin.

5. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan sangat gemar menulis, kertas dan pena sentiasa bersama dimanapun beliau berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis. Beliau telah menghasilkan hampir 50 kitab yang membincangkan berbagai judul. Di antara kitab karangan beliau yang terkenal ialah:

a. *Ila Waratsatil Anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi)

Berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran Islam dengan hikmah dan ajaran yang baik.

b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam)

Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus dilakukan oleh para pejabat pemerintahan.

c. *Hatta Ya'lama asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)

Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui oleh para pemuda.

d. *Shalahuddin al-Ayyubi*

Berisikan tentang kejayaan masa Islam pada masa Shalahuddin al-Ayyubi

e. *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam)

Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara komprehensif tentang bagaimana menerapkan pendidikan anak secara Islami

f. *Hukmul Islam Fit-Tilfiziyyun* (Hukum Islam Tentang Televisi)

Disini beliau membahas tentang bahaya dan berbagai pengaruh negatifnya audio visual yang ditujukan kepada orang awam.

g. *Syubuhad Wa ar-Rudud* (Keragu-Raguan dan Berbagai Sanggahan)

Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat

h. *Ahkam at-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi).

i. *Ahkam ash-Shiyam* (Hukum-Hukum Puasa)

j. *Ahkam az-Zakat* (Hukum-hukum Zakat)

k. *Mas'uliyatul Tarbiyah Al-Jinsiyah*

l. *Ta'addu'z -Zaujiyat fi'il -Islam*

m. *Takwinu'sy - Syakhsiyyah Al-Insaniyah fi nazahri'l Islam*

n. *Ila Kulli Abin Ghayur Yu'min bi'l-lah*

o. *Aqabatu'z - Zuwaj wa Tharuqu Mu'ajalatiha ala Dhau'l Islam*

p. *Hukmu'l-Islam fi wasa 'ili'l-Islam*

q. *Ma'alimul-Hadlarah wa'z-Zifaf wa Huququ 'z-Zaujain*

r. *Ma'alimul-Hadharah Al-Islamiyah wa Atsaruha fi'n Nahdhari Al-Aurubiyah*

s. *Nizhamu'r-Rizqi fi'il-Islam*

t. *Hurriyatu 'l-l'tiqad fi' sy Syari'ah Al-Islamiyah*

u. *Al-Islam Syari'atuz -Zaman Wa'il Makan*

v. *Al-Qanwiyyah fi-Mizai' l-Islam.*

B. Keadaan Sosial Politik

Problem identitas bagi bangsa arab tampaknya masih belum terpecahkan secara tuntas. Pencarian jati diri tersebut masih berlangsung hingga kini. Akibatnya berbagai letupan dari proses pengumpulan tersebut semakin hari semakin nyata dan acap kali melahirkan konflik. Krisis identitas bagi bangsa Arab sesungguhnya berakar pada hancurnya bangunan sosial politik sebagai akibat kolonialisme dan pendudukan militer Barat semenjak abad 17 dan 18, hingga paruh pertama abad ke 20.

Bangunan sosial politik yang berbasiskan keislaman dan kearaban tertantang dan terpinggirkan oleh masuknya berbagai pemikiran barat di Timur Tengah. Selama kolonialisme, bangsa barat memaksakan adopsi nilai-nilai, pemikiran, ideologi, sistem politik dan sosial yang berakar pada barat, dan mencangkok mentah-mentah model-model kelembagaan Barat pada negeri-negeri Islam. Selain melalui pemaksaan oleh kaum kolonialis, keunggulan barat dalam hal pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi militer, menyebabkan banyak generasi Islam yang tertarik dan terpesona oleh Barat. Oleh merekalah ideologi Barat tersemai secara perlahan-lahan di negeri-negeri muslim Arab⁵⁴.

Pentas sejarah menunjukkan perang antara Arab-Israel sudah terjadi beberapa kali setidaknya terjadi lima kali dalam rentang tahun 1948-1967. Perang pertama melibatkan negara-negara Arab mengepung Israel pada tanggal 15 mei sampai 7 Januari 1949, perang kedua 29 Oktober 7

⁵⁴ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah keIndonesia*, (Jakaarta: Erlangga, 2002), hlm. 3

November 1956 atas sengketa Terusan Suez melibatkan pemimpin baru mesir Jamal Abdul Nasser sehingga timbul perang selanjutnya pada tanggal 5-10 Juni 1967 yang dikenal ‘perang enam hari’. Walaupun umat Islam merasa yakin untuk memerangi Israel namun kenyataannya umat Islam mengalami kekalahan. Ada yang beranggapan bahwa perang-perang itu merupakan rekayasa rezim Arab untuk menunjukkan kepedulian terhadap masalah palestina. Sehingga fakta yang terjadi adalah Suriah harus kehilangan Dataran Tinggi Golan yang sangat strategis sebagai aspek pertahanan dan keamanan yang diserahkan oleh Hafedz Assad, Raja Husein dari Yordania menyerahkan tepi barat Yordania yaitu Palestina, Lebanon kehilangan wilayah selatannya, Gamal Abdul Nasser menyerahkan Gurun Sinai dan Jalur Gaza. Di belakang Israel terdapat juga sekutu-sekutunya yaitu AS dan Inggris yang berusaha memanfaatkan ketidakstabilan di Timur Tengah dengan cara mempengaruhi sendi-sendi kehidupan umat Islam di Timur Tengah yang dikenal dengan istilah westernisasi, zionis, sekuler, komunis dan sebagainya.

Di bawah pengaruh barat, dan pemerintahan kolonial, westernisasi mewabah kemana-mana. Sistem politik tradisional, sistem budaya Arab-Islam, ilmu pengetahuan yang berbasis Islam salaf, hukum berbasis syariat dan sistem ekonomi telah tergantikan oleh sistem yang berasal dari Barat. Kecenderungan pemisahan agama dan negara mewarnai kehidupan. Masa kejayaan kekhalifahan dan kesultanan telah runtuh, digantikan munculnya negara bangsa yang berbasis kesamaan suku bangsa. Identitas “keumatan”

yang berdasarkan kesamaan agama telah dimarginalisasi oleh identitas “kebangsaan” yang berbasis kesamaan suku-bangsa. Hukum Islam sebagian besar telah berganti dengan aturan dan hukum-hukum Barat. Dan modernisasi⁵⁵. sekuler, apakah dalam politik, ekonomi atau pendidikan dibangun di bawah landasan ideologi dan filsafat Barat. Walaupun kebanyakan dari negara-negara Islam menyatakan Islam sebagai bentuk negaranya, negara harus dipimpin oleh seorang muslim dan syariah sebagai sumber, namun konstitusi dan hukum negara tetap berpijak pada pola Barat. Ideologi nasional, lembaga negara, dan para elit serta partai-partai politik tetap berorientasi sekuler. Agama hanya terbatas bagi keyakinan dan moralitas pribadi.

Bangsa Arab merasa resah terutama para cendekiawan dan tokoh politik atas keadaan yang menimpa negaranya. Adanya infiltrasi nilai, pemikiran, ideologi dan sistem politik Barat serta keinginan kuatnya kembali kepada “sesuatu yang otentik” masih mewarnai pergulatan dunia Islam hingga kini. Otentitas yang mengemukakan dalam temuan Donohue yang dikutip Imdadun Rahmat dapat dikategorikan dalam empat kategori: keaslian Arab, keaslian nasional, keaslian Arab-Muslim dan keaslian Islam. Salah satu diantara kategori itu ada yang mendukung keaslian Islam. Pendukung tersebut memandang bahwa keterbelakangan umat Islam disebabkan karena kaum muslimin yang menyia-nyiakan unsur-unsur pokok Islam. Kembali kepada Islam merupakan keharusan untuk kemajuan dan

⁵⁵ M Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2002) hlm. 4

untuk melindungi kepribadian budaya Islam dari imperialisme kebudayaan. Islam memberikan “semangat asal” pada umat Islam, dan bukanlah kekuasaan manusia untuk memberikan struktur intelektual kepada kaum muslimin. Karena itu, mereka yang menerima nilai-nilai Barat dengan dalih bahwa Islam mempunyai kemampuan untuk berubah lalu menggabungkan nilai-nilai tersebut merupakan kesalahan. Juga merupakan kekeliruan untuk menjelaskan syari’ah dengan kata-kata yang membenarkan diterimanya bentuk-bentuk intelektual dan sosial Barat.

Islam merupakan jalan tengah dari dua ekstrim, komunisme dan imperialisme. Tidak ada yang mampu menggantikan Islam dari dunia Islam dan Arab. Ia merupakan kekuatan ketiga, suatu kekuatan untuk kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta kasih, kedermawanan dan kemanusiaan. Nilai-nilai yang tidak terdapat dalam agama lain ternyata ada dalam agama Islam. Hari esok adalah Islam, tidak perlu dirisaukan kekuasaan komunisme dan imperialisme. Maka bangsa arab harus kembali kepada nilai-nilai sejati mereka berdasarkan Islam.

Nilai-nilai umat Islam menolak pengimporan dan pemaksaan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Barat yang bukan nilai-nilai sejati bangsa Arab. Islam yang diselewengkan sesudah khulafaurrasidin dan Islam tertidur selama 13 abad. Nilai-nilai Barat telah membiakkan keadaan keyakinan, perpecahan, ketidaktulusan dan tidak bertanggung jawab. Dalam hal ini Islam sendiri bukan sebagai bagian dari suatu kompleks budaya tertentu yang merupakan dasar keaslian. Gerakan untuk kembali kepada keaslian

Islam disebut juga gerakan revivalisme Islam.

Gerakan ini mengkritik kesalahan para elit politik ketika memilih ideologi sekuler semacam sosialisme, nasionalisme dan demokrasi. Ideologi-ideologi tersebut menjadi biang kemunduran, kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Arab. Arab kalah oleh Israel karena mereka meninggalkan Islam. Krisis yang berlarut-larut dan kekecewaan terhadap dominasi sekulerisme dalam masyarakat Islam mendorong dan memilih Islam sebagai alternatif.

Banyak tokoh kontemporer yang mendukung “Islam sebagai alternatif” antara lain; Hassan Al-Banna, Abu A’la Al-Maududi, Sayyid Qutb, Mustafa Assiba’i, Said Hawwa. Tokoh-tokoh itu menghendaki adanya perubahan radikal dalam sistem sosial-politik ke arah ketentuan-ketentuan Islam. Walaupun beberapa tokoh tersebut mempunyai corak pemikiran yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip pokok. Prinsip-prinsip itu meliputi; (1) *din wa dawlah* atau Islam bersifat syumul, Islam merupakan sistem kehidupan yang total yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, tempat dan waktu (2) fondasi Islam adalah Al-Qur’an, sunnah Nabi dan tradisi para sahabatnya, (3) puritanisme dan keadilan sosial sebagai prinsip umat Islam agar tetap menjaga nilai-nilai Islami, baik dalam pergaulan dan pembagian peran laki-laki dan perempuan, maupun kehidupan sehari-hari⁵⁶.

⁵⁶ Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Memhasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 5

Salah satu gerakan yang berupaya untuk mengembalikan keaslian Islam adalah Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hassan Al-Banna pada April 1928 di Ismailiyah. Gerakan ini tidak terlepas dari sosiokultural Timur Tengah terutama Mesir pada saat itu. Hassan Al-Banna berusaha menyadarkan umat Islam akan bahaya kolonoalisme Barat serta seruan untuk kembali kepada Islam murni. Ia juga menghidupkan kembali pemikir-pemikir terdahulunya semisal Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Gerakan ini menentang adanya Imperialisme Barat dan menentang pemerintah yang mengadopsi sistem sekuler Barat. Karena sekulerisasi merupakan sistem yang tidak Islami. Maka menurut IM, hal itu menjadi salah satu musuh yang harus dihapus dan segera digantikan dengan sistem Islam yang *syumul* (menyeluruh dalam semua aspek kehidupan). Ikhawanul Muslimin memegang prinsip-prinsip; *din wa daulah*, sumber utama Al-Qur'an dan Hadist, dan puritanisme yang kembali kepada nilai-nilai Islami. Untuk merealisasikan beberapa prinsip tersebut IM menggunakan metode *tadarruj* yang meliputi tiga tahap; fase pengenalan (marhalah al-ta'rif, fase pembinaan dan pengkaderan (marhalah al-takwin) dan fase pelaksanaan (marhalah al-tadwin). Tujuan utama Ikhwanul Muslimin adalah pendidikan. Pendidikan menurut Ikhwanul Muslimin mencakup berbagai aspek yaitu; aspek agama dan moral, aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial. Imam dalam perjalanannya tidak tanpa hambatan dan tantangan khususnya dari pemerintahan mesir yang menganggap IM sebagai ancaman stabilitas negara. Pada bulan november

1948 PM Muhammad Fahmi Naqrosyi membekukan IM dan menangkap para tokohnya. Pada bulan Desember pada tahun yang sama IM dituduh menculik dan membunuh Naqrosyi akibatnya pada tanggal 12 Februari 1949 Hasan Al-Bana terbunuh oleh pembunuh misterius. Pemimpin IM diganti oleh Hasan Hudaiby (1891-1973 M). Setelah itu pada tahun 1952 terjadi revolusi Juli yang di pimpin oleh Gamal Abdul Naser (1954-1970 M) yang menggulingkan pemerintahan Faruq yang monarki. Ketegangan IM dan pemerintahan Naser kian hari kian memanas. Akhirnya Naser melarang organisasi ini pada tahun 1954. Pemerintahan Naser melakukan penangkapan terhadap kader IM.⁵⁷

Tokoh Pendidikan yang hidup pada masa itu adalah Abdullah Nashih Ulwan. Selain mengajar, ia juga banyak menulis yang menghasilkan karya-karya. Abdullah Nasih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.⁵⁸

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ihwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah Ikhwanul muslimin, dimana ia sebagai

⁵⁷ Asep Syamsul M Romli, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 6

⁵⁸ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 53-54

aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh negara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut. Justru pemikirannya Ulwan banyak dipengaruhi oleh pemikiran ikhwanul muslimin, yang dapat dari Mesir. Ia hidup pada masa Suriah berada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947. Ia adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah, ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suriah menuju ke Jordan.⁵⁹

Ulwan hidup pada masa terjadinya propaganda modernisasi pemikiran Islam, manakala terjadi dialog antara Barat dan Islam. Ulwan melihat buah pemikiran dalam Islam adalah untuk umat Islam sendiri, maka dalam Islam sendiri terdapat pokok-pokok pengetahuan yang orsinil perlu digali dan dikemukakan oleh umat Islam sendiri. Ulwan memperbanyak bukti-bukti Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, al-Sunnah, dan peninggalan intelektual pendahulu yang saleh untuk menetapkan hukum, dan

⁵⁹ Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, hlm. 248

sosialnya. Nilai moral menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadikan orang baik. Dengan demikian, penentuan baik tidaknya seseorang tidak hanya persoalan fakta dan kebenaran ilmiah rasional, tetapi berkaitan dengan penghayatan dan pemaknaan yang lebih bersifat afektif daripada kognitif. Fungsi utama pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai dan moral yang baik tersebut.

C. Deskripsi Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi-Al Islam*

Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* merupakan kajian utama dalam Penelitian ini, maka perlu diberikan gambaran umum secara global. Hal ini tidak dimaksudkan mengurangi kesempurnaan isi kitab tersebut. Kitab *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam* memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas keutamaan Islam. Sedangkan bagi calon pendidik adalah untuk mengetahui pendidikan anak yang baik dalam Islam.

Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagian pun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash. Sebagaimana dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa kitab ini disusun dalam tiga bagian (*qism*) yang kronologis, masing masing bagian memuat beberapa pasal, dan setiap pasal mengandung beberapa topik

pembahasan. Judul-judul dan pasal-pasal setiap bagian itu akan tersusun sebagai berikut : Bagian pertama terdiri dari empat pasal : Pasal pertama berisi tentang perkawinan teladan dalam kaitannya dengan pendidikan. Pasal kedua menjelaskan perasaan psikologis terhadap anak-anak . Pasal ketiga menguraikan tentang hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang lahir. Pasal ini terdiri dari empat bahasan : pembahasan pertama hal-hal yang harus dilakukan pendidik (orangtua) ketika awal proses melahirkan. kedua : Penanaman anak dan hukumnya, ketiga : Aqiqah anak dan hukumnya, keempat : Mengkhitankan anak dan hukumnya, pasal keempat sebab-sebab kelainan pada anak.

Bagian kedua : Tanggung jawab Terbesar bagi para pendidik. Bagian ini terdiri dari tujuh pasal.

Pasal pertama : Tanggung jawab pendidikan iman

Pasal kedua : Tanggung jawab pendidikan moral

Pasal ketiga : Tanggung jawab pendidikan fisik

Pasal keempat : Tanggung jawab pendidikan intelektual

Pasal kelima : Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pasal keenam : Tanggung jawab pendidikan sosial

Pasal ketujuh : Tanggung jawab pendidikan seksual

Bagian delapan : Terdiri dari tiga pasal dan penutup (pasal pertama mengenai faktor-faktor pendidikan yang berpengaruh, pasal kedua tentang dasar-dasar fundamental dalam mendidik anak, pasal ketiga berisi saran-saran paedagogis).

Pada setiap pasal ini terdapat pembahasan yang penting dan topik-topik berguna yang semuanya bertujuan menjelaskan metode paling utama dalam pendidikan yang lurus bagi anak-anak dan dalam mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi kehidupan, pasukan-pasukan yang kuat untuk kepentingan Islam dan pemuda-pemuda tangguh yang mampu membawa makna-makna kehormatan dan pengorbanan dalam jiwa mereka⁶².

Ajaran Islam mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syari'at Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual maupun kelompok) dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya⁶³. Islam bukan sekedar akidah atau religion yang menyusun hubungan individu dan kelompok kepada Tuhanya namun juga mengenai cara hidup yang menyeluruh dan sempurna. Islam muncul untuk mengatur segala aspek kehidupan manusia baik spritual maupun material⁶⁴.

Dalam konteks pendidikan, Islam mempunyai cara pandang bahwa pendidikan atau falsafah pendidikan Islam tidak terlepas dari faktor masyarakat. Dalam masyarakat terdapat hubungan antara manusia yang saling membutuhkan sehingga bisa dikatakan manusia adalah makhluk sosial.

⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka amani) hlm. xxvi

⁶³ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), hlm. 258

⁶⁴ Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang)1979 hlm 165

Dalam mengemban tugas sebagai khalifah, manusia tidak terlepas dari aspek sosialnya. Maka dapat dibenarkan, tujuan pendidikan Islam mengarah kepada keterpaduan antara beberapa sifat dasar yang dimiliki manusia yaitu tubuh, ruh dan akal. Dalam pendidikan hal tersebut sebagai dasar tujuan dari pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial.

Pendidikan sosial menjadi salah satu komponen yang diperhatikan oleh Islam. Inti dari ajaran Islam terletak pada penyempurnaan akhlak. Maka tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia beriman dan berakhlak mulia yang mempunyai sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Dalam pendidikan karakter menurut Islam terdapat nilai-nilai Islami yang harus diajarkan kepada peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam dan kaidah-kaidah tasyri'nya yang universal dan prinsip yang abadi, telah mencanangkan dasar dan sistem pembinaan anak dari berbagai segi antara lain: aqidah, akhlak, fisik, akal, jiwa, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya. Hal ini yang menjadi alasan dari berbagai pasal-pasal sebagai isi pembahasan yang terdapat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, peneliti lebih memfokuskan pada pembahasan mengenai pendidikan akhlaq yaitu pada pasal tanggungjawab pendidikan akhlaq.

C. Konsep Pendidikan Karakter Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fi-Al Islam*

1. Pendidik

Pendidik adalah komponen yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu ada sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, agar mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak, dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka.⁶⁵ Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus mempunyai sifat-sifat dasar, sebagaimana berikut:

a. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan berikut ini: “Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah termasuk pondasi iman dan merupakan keharusan dalam Islam. Allah tidak akan menerima suatu amal perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas⁶⁶”.

b. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah takwa. Dengan bertakwa kepada Allah, maka pendidik akan mampu mendidik anak sesuai dengan

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 337

⁶⁶ *Ibid...* hlm 337

ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani bahwa Rasulullah Saw. bersabda, sebagai berikut: *“Takwalah kepada Allah, berlaku adillah kepada anak-anakmu, sebagaimana kamu menginginkan mereka semua berbakti kepadamu”*. (HR. Imam Thabrani)

Para pendidik sudah tentu termasuk orang-orang yang paling pertama terkena perintah dan pengarahan diatas, selain karena pendidik adalah panutan yang akan senantiasa diikuti dan ditiru, ia juga adalah penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam. Jika pendidik tidak menghiasi dirinya dengan takwa, perilaku dan pergaulan yang berjalan diatas metode Islam, maka anak akan tumbuh menyimpang, terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan dan kebodohan. Maka dari itu sifat takwa adalah sifat yang utama bagi pendidik, agar mampu membentuk anak didik sesuai dengan syariat Islam⁶⁷.

c. Ilmu

Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban bagi kaum muslimin, khususnya bagi para pendidik karena dengan ilmu pengetahuan mereka akan mendidik anak-anaknya sesuai dengan yang disyariatkan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang di syarari“atkan oleh Islam karena ilmu merupakan sebuah keharusan

⁶⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 343

yang tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa seorang pendidik harus menguasai konsep dasar pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam⁶⁸.

Menguasai tentang hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan-peraturan Islam dan kaidah-kaidah syariat Islam. Karena dengan mengetahui semua itu, pendidik akan menjadi seorang alim yang bijak, meletakkan sesuatu pada tempat yang sebenarnya.

d. Penyabar

Sabar termasuk sifat mendasar yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam memenuhi tugas pendidikan dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Abdullah Nashih Ulwan meyakini sifat sabar termasuk sifat mendasar yang dapat menolong keberhasilan pendidik dalam tugas pendidikan dan tanggung jawab pembentukan, perbaikan, adalah dengan sifat sabar, yang dengan sifat itu anak akan tertarik kepada pendidiknya.

Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji, dan terjauh dari perangai tercela. Ia akan menjadi malaikat dalam wujud manusia⁶⁹.

⁶⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 344

⁶⁹ *Ibid...* hlm 346

Abdullah Nashih Ulwan menambahkan sifat lemah lembut dan ramah tamah termasuk dalam sifat sabar. Namun, ini semua tidak berarti bahwa pendidik selamanya harus berlemah lembut dan sabar dalam mendidik anaknya. Tetapi dimaksudkan agar pendidik menahan dirinya ketika hendak makan, tidak emosi ketika meluruskan kebengkokan anaknya, dan memperbaiki akhlaknya. Jika memang ia melihat kemaslahatan dalam memberi hukuman kepada anak dengan kecaman atau pukulan misalnya, hendaklah ia jangan ragu-ragu mengeluarkan hukuman itu. Sehingga anak akan menjadi baik kembali dan menjadi lurus akhlaknya⁷⁰.

e. Rasa Tanggung Jawab

Sifat lain yang dirumuskan Abdullah Nashih Ulwan yaitu seorang pendidik harus memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan. Karena hal tersebut akan di pertanggungjawabkan di hari kemudian dihadapan Allah Swt. Rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak meliputi, aspek keimanan maupun tingkah laku kesehariannya, aspek jasmani maupun aspek rohaninya dan dalam mempersiapkan anak, baik aspek mental maupun sosialnya. Rasa tanggung jawab ini akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi anak dan memperhatikannya, mengarahkan dan mengikutinya, membiasakan, dan melatihnya⁷¹.

⁷⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 350

⁷¹ Ibid...hlm 350

2. Anak didik

Abdullah Nashih Ulwan mensyaratkan persiapan pembinaan anak didik di mulai dari pembinaan keluarga, artinya proses perkawinan, termasuk pemilihan pasangan hidup harus sudah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian perlakuan orang tua terhadap anak yang baru lahir dan sikapnya terhadap anak tersebut, juga turut mempengaruhi persiapan pembinaan anak didik.

a. Perkawinan

Dalam masalah perkawinan ini, Abdullah Nashih Ulwan membagi menjadi tiga aspek:

1) Perkawinan sebagai fitrah insani

Perkawinan yang disyariatkan Islam adalah fitrah manusia agar seorang muslim dapat memikul amanat tanggung jawab yang paling besar di dalam dirinya atas orang yang berhak mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan⁷².

2) Perkawinan sebagai kemaslahatan

Perkawinan dalam Islam memiliki manfaat dan kemaslahatan sosial, di antaranya adalah: melindungi kelangsungan spesies manusia, melindungi keturunan, melindungi masyarakat dan dekadensi moral, melindungi masyarakat, menumbuhkan ketentraman rohani dan jiwa, kerjasama suami istri dalam

⁷² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 3

membina rumah tangga dan mendidik anak, menumbuhkan rasa kebakakan dan keibuan.

3) Perkawinan selektif dan berdasarkan pilihan.

Dengan perkawinan yang selektif ini diharapkan perkawinan akan berada pada keharmonisan, kecintaan dan keserasian. Disamping itu, keluarga yang terdiri dari putra dan putri akan berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan sehat, akhlak yang mulia, pikiran yang matang dan jiwa yang tenang serta bersih. Berikut kaidah-kaidah dalam memilih calon istri/suami, yaitu: memilih berdasarkan agama, memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan, mengutamakan orang jauh (dari kerabat) dalam perkawinan, lebih mengutamakan wanita yang masih gadis, mengutamakan perkawinan dengan wanita subur.⁷³

Dari ketiga aspek tersebut, maka diharapkan akan terlahir anak-anak yang bertabiat tinggi, murni dan berakhlak Islami. Pada dasarnya Islam menangani masalah pendidikan Individu dari unsur-unsur pertama bagi keluarga dengan perkawinan. Abdullah Nashih Ulwan mengharapakan agar perkawinan itu dibina berlandaskan prinsip-prinsip yang telah disyariatkan oleh Islam, karena dengan begitu maka keluarga itu telah meletakkan fondasi di dalam rumahnya sebagai penopang pendidikan yang

⁷³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 10

tepat bagi anak, yang dimana di atas batu itu akan berdiri pusat-pusat pendidikan yang tepat, tiang-tiang perbaikan sosial dan masyarakat yang berkepribadian. Batu itu adalah wanita solehah. Dengan demikian, pendidikan anak di dalam Islam harus dimulai sejak dini, yakni dengan perkawinan ideal yang berlandaskan prinsip-prinsip yang secara tetap mempunyai pengaruh terhadap pendidikan dan pembinaan generasi.

b. Perlakuan Pendidik (Orang Tua) Saat Kelahiran Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, dibawah ini adalah hal-hal yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik, mulai dari memberikan kabar gembira tentang kelahiran anak, menyuarakan azan di telinga, anjuran menggosok langit-langit mulut, mengakikahi, mencukur rambut, memberi nama sampai yang berhubungan dengan kewajiban mengkhitani, semuanya menunjukkan hakikat yang sangat penting dan esensial bagi para pendidik. Yaitu tentang bagaimana memperhatikan anak semenjak ia dilahirkan dengan memperhatikan berbagai kepentingannya agar dapat menikmati kehidupan ini dengan penuh sentosa⁷⁴

⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 61

c. Perasaan Psikologis Terhadap Anak

Perasaan psikologis orang tua terhadap anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah. Oleh karena itu, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa, perasaan psikologis merupakan perwujudan cinta, kasih dan sayang yang telah dikaruniakan oleh Allah Swt kepada hati para orang tua.

Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang negatif terhadap anak-anak perempuan, memperlihatkan keutamaan pahala dan balasan bagi orang yang sabar karena kehilangan anak, serta tabah karena berpisah dengannya. Selanjutnya adalah apa yang harus dilakukan oleh kedua orang tua apabila kepentingan Islam bertentangan dengan kepentingan anak. Yang terakhir, menghukum dan meninggalkan anak untuk kepentingan pendidikan.⁷⁵

3. Materi Pendidikan

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya. Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal. Materi-materi tersebut adalah: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, psikis, sosial, dan seksual.

⁷⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 27

a. Pendidikan Iman

Yang pertama dalam memberikan materi kepada anak didik adalah dengan menanamkan keimanan. Yang dimaksud dengan pendidikan Iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat usia *tamyiz*. Yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah Swt., beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, beriman kepada hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.²⁵

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah nashih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman:

- 1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat "*Laa Ilaaha Illallaah*",
- 2) Mengenalkan hukum halal-haram kepada anak sejak dini,
- 3) Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun,
- 4) Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan

membaca Al-Qur'an.⁷⁶

b. Pendidikan Akhlak/karakter

Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan akhlak/karakter sebagai hal yang sangat penting. Pendidikan akhlak/karakter adalah prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf.⁷⁷

Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia.⁷⁸

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan apa saja tanggung jawab pendidik atau orang tua pada pendidikan akhlak/karakter ini sebagai berikut: Dalam bidang akhlak ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 169

⁷⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 165

⁷⁸ *Ibid.*..hlm 166

dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain.⁷⁹

Selanjutnya, materi pendidikan moral ini dapat menghindarkan anak-anak dari empat fenomena yang merupakan perbuatan terburuk, moral terendah, dan sifatnya yang hina. Empat fenomena tersebut diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1) Suka berbohong

Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik.⁸⁰

2) Suka mencuri

Adapun kebiasaan suka mencuri, tidak kurang bahayanya dari fenomena suka bohong, fenomena ini tersebar luas diberbagai lapisan masyarakat yang belum memiliki moralitas Islam, dan belum terdidik dengan dasar-dasar pendidikan Iman. Jika anak sejak perkembangannya tidak dididik untuk selalu mengingat dan takut kepada Allah serta untuk menyampaikan amanat dan menjalankan hak-hak, maka tidak diragukan lagi secara bertahap anak itu akan melakukan penipuan, pencurian, dan

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 193

⁸⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 200

pengkhianatan. Ia akan memakan harta dengan cara yang tidak halal, bahkan akan menjadi seorang penjahat yang ditakuti dan di jauhi oleh masyarakat.

3). Suka mencela dan mencemooh

Adapun kebiasaan suka mencela dan mencemooh merupakan fenomena terburuk yang tersebar luas ditengah anak-anak dan dalam lingkungan masyarakat yang jauh dari petunjuk Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Ada dua faktor yang menimbulkan fenomena buruk ini: *pertama* karena teladan yang buruk. *Kedua*, karena pergaulannya rusak.

4) Kenakalan dan penyimpangan

Adapun fenomena kenakalan dan penyimpangan, maka masalah ini merupakan fenomena terburuk yang tersebar dikalangan muda-mudi muslim pada abad 20 ini. Kemanapun mata memandang, maka akan tampak para remaja putra-putri telah tersesat oleh taklid buta.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab yang besar bagi para pendidik, sehingga pendidikan moral perlu mendapatkan perhatian oleh para orang tua, wali dan pendidik. Hal ini sesuai dengan ungkapan Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut: diantara etika dasar yang perlu mendapat perhatian dan perlu diterapkan oleh para orang tua dan pendidik didalam mendidik anak-anak adalah membiasakan mereka berakhlak baik, sopan santun, dan

bergaul dengan baik bersama orang lain.⁸¹

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan memberikan ulasan tentang dasar pendidikan moral antara lain:

- a. Menghindari taklid buta dan peniruan
- b. Tidak berlarut dalam kemewahan dan kesenangan
- c. Tidak mendengarkan musik dan lagu-lagu porno
- d. Tidak bergaya dan bersikap menyerupai wanita
- e. Melarang bepergian, pamer diri, pergaulan bebas dan memandang hal-hal yang diharamkan.⁸²

c. Pendidikan Fisik

Diantara tanggung jawab lain yang diberikan Islam diatas pundak para pendidik, termasuk ayah, ibu, dan para pengajar, menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah, dan bersemangat. Berikut ini adalah beberapa dasar-dasar ilmiah yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak-anak, supaya para pendidik dapat mengetahui besarnya tanggung jawab dan amanat yang diserahkan Allah, diantaranya adalah⁸³:

⁸¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 211

⁸² *Ibid*....220

⁸³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 245

1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak

Diantara nafkah yang wajib diberikan ayah kepada keluarganya itu adalah, menyediakan makanan, tempat tinggal, dan pakaian yang baik, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur .

Hendaknya membiasakan dan membudayakan makan, minum, dan tidur kepada anak-anak berdasarkan aturan-aturan yang sehat. Diantara petunjuk Rasulullah SAW. dalam masalah makanan adalah, menghindarkan makanan yang mengandung racun, dan melarang makan, minum secara berlebih-lebihan sampai melampaui kebutuhan.

3) Melindungi diri dari penyakit menular

Kewajiban para pendidik terutama para ibu, apabila salah seorang diantara anak-anaknya terkena penyakit menular, supaya segera mengasingkan anak-anak mereka yang lain. Sehingga penyakit itu tidak menular kepada yang lainnya.

4) Pengobatan terhadap penyakit

Hendaknya para pendidik, khususnya orang tua untuk segera mencari pengobatan disaat anak-anaknya terkena penyakit.

5) Merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain” Berdasarkan kaidah ini para pendidik, khususnya para ibu wajib untuk membimbing anak-anak agar

mengetahui aturan kesehatan dan cara pencegahan penyakit, demi terpeliharanya kesehatan anak dan pertumbuhan kekuatan jasmaninya.

6) Membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan

Berolah raga dan bermain ketangkasan adalah anjuran agama Islam, dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip firman Allah dalam surat Al-Anfal: 60 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”(Qs. Al-Anfal:60)⁸⁴

Dari perintah tersebut, maka Islam menyerukan untuk mempelajari renang, memanah, dan menunggang kuda.

7) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan. Rasulullah SAW. sebagai suri teladan generasi muslim, baik dalam kehidupannya yang sederhana, zuhudnya dalam makanan, pakaian dan tempat tinggal, agar mereka selalu siap menghadapi segala sesuatu yang menghadangnya.

⁸⁴ Al-Qur'an in word

8) Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan, dan kenakalan. Para pendidik, terutama para ibu, wajib memelihara anak-anak mereka sejak kecil, dan menanamkan makna kejantanan (tegas dan tidak kolokan), zuhud (besahaja) dan budi pekerti yang baik di dalam jiwa mereka.

Abdullah Nashih Ulwan juga tidak melupakan fenomena yang membahayakan dan dapat merusak kehidupan anak-anak, para remaja, pemuda, maupun orang dewasa. Bahaya ini harus diketahui dan diperhatikan serta diberitahukan oleh para pendidik, terutama orang tua dan mereka yang berhak mendapatkan pendidikan, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalamnya. Diantara fenomena tersebut ialah:

- a) Merokok
- b) Kebiasaan Onani
- c) Minuman keras dan narkoba
- d) Zina dan homoseksual.⁸⁵

d. Pendidikan Rasio (Akal)

Pendidikan rasio atau akal merupakan pendidikan yang menjadikan Islam mengalami kemajuan karena terlahirnya para intelektual Islam yang ahli dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 260

itu mengembangkan potensi akal sangatlah penting, sebagaimana ungkapan Abdullah Nashih Ulwan, “yang dimaksud pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti: ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.”⁸⁶

Dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermuatan ilmu, kebudayaan, dan sebagainya. Semua materi yang dijelaskan diatas saling berkaitan erat. Karena, pendidikan keimanan adalah sebagai penanaman fondasi, tanggung jawab pendidikan fisik/jasmani merupakan persiapan pembentukan dan pendidikan akhlak merupakan penanaman dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan rasio (akal) merupakan penyadaran, pembudayaan dan pengajaran. Abdullah Nashih Ulwan membagi pendidikan rasio/akal ini menjadi beberapa aspek, seperti yang penulis sederhanakan dibawah ini:

a) Kewajiban mengajar

Kewajiban mengajar yang dibebankan kepada pendidik dan orang tua kepada anak-anak bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan dan budaya, serta memuaskan seluruh pikiran untuk mencapai pemahaman secara mendalam, pengetahuan yang murni dan pertimbangan yang matang dan benar. Dengan demikian,

⁸⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 301

pikiran mereka akan terbuka dan kecerdasan mereka akan tampak.⁸⁷

Abdullah nashih Ulwan juga menguatkan dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun yaitu QS.Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمًا ﴿٣﴾ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."(Qs. Al-Alaq:1-5).⁸⁸

Dari ayat tersebut tidak lain adalah untuk mengangkat peran besar dari baca tulis dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.

b) Menumbuhkan kesadaran berpikir

Diantara tanggung jawab besar yang dijadikan sebagai amanat oleh Islam, yang harus dipikul oleh orang tua dan pendidik, adalah menumbuhkan kesadaran berpikir anak sejak masih balita hingga ia mencapai masa dewasa (*baligh*). Yang dimaksud dengan menumbuhkan kesadaran berpikir

⁸⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 302

⁸⁸ Al-Qr'an in Word

disni, Abdullah Nashih Ulwan lebih lanjut menjelaskan adalah mengikat anak dengan, antara lain:

- (1) Islam, baik sebagai agama maupun negara.
- (2) Al-Qur'an, baik sebagai sistem maupun perundang-undangan.
- (3) Sejarah Islam, baik sebagai kejayaan maupun kemuliaan.
- (4) Kebudayaan Islam secara umum, baik sebagai jiwa maupun pikiran.
- (5) Dan dakwah Islam sebagai motivasi begi tingkah laku anak.

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan tentang cara yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pada penumbuhan kesadaran ini, antara lain bisa melalui:

- a) Pengajaran yang hidup, maksudnya ialah hendaknya anak diajari oleh kedua orang tua dan pendidiknya tentang hakikat Islam dan seluruh permasalahan dan hukumnya. Dan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memiliki nilai keabadian dan kesempurnaan hingga Allah mewariskan bumi dengan segala isinya.
- b) Teladan yang hidup, maksudnya adalah hendaknya anak merasa terikat untuk meneladani seorang pembimbing yang ikhlas, sabar, paham terhadap Islam, membela Islam, berjihad dijalan Allah, menerapkan hukum-hukum-Nya dan tidak menghiraukan celaan

orang lain untuk berjuang di jalan Allah.

- c) Penelaahan yang hidup, maksudnya adalah diharapkan para pendidik menyediakan sebuah perpustakaan kecil untuk anak-anak ketika mulai memasuki masa mengerti (sekolah) yang memuat koleksi kisah-kisah yang Islami yang menceritakan tentang perjalanan dan sepak terjang para pahlawan, hikayat-hikayat orang yang arif dan saleh, serta buku-buku tentang pemikiran yang menguak berbagai permasalahan yang berhubungan dengan Islam, baik segi akidah, akhlak, perekonomian maupun politik.
- d) Pergaulan yang hidup, maksudnya adalah diharapkan para pendidik memilihkan teman-teman yang saleh, yang dapat dipercaya dan memiliki pemahaman Islam yang matang, kesadaran berpikir, dan kebudayaan Islam yang sempurna.⁴¹
- c) Pemeliharaan kesehatan rasio

Tanggung jawab yang dijadikan oleh Allah sebagai amanat yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik adalah memperhatikan kesehatan akal anak-anak dan murid-murid mereka. Tanggung jawab ini berkisar pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan yang tersebar di dalam masyarakat, karena kerusakan itu mempunyai dampak yang

besar terhadap akal, ingatan dan fisik manusia pada umumnya.⁸⁹

e. Pendidikan Kejiwaan

Maksud dari pendidikan kejiwaan ini adalah mendidik anak semenjak anak mulai mengerti agar anak berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan akhlak secara mutlak. Tujuan pendidikan ini adalah untuk membentuk kepribadian anak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak *taklif* (dewasa), ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.⁹⁰

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa faktor-faktor terpenting yang harus dihindarkan oleh para pendidik dari anak-anak dan murid-murid adalah: sifat minder, sifat penakut, sifat kurang percaya diri, sifat dengki, sifat pemarah. Berikut ini merupakan penjelasan Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam* sebagaimana berikut:

- a) Sifat minder merupakan salah satu tabiat jelek bagi anak-anak. Gejala seperti ini biasanya dimulai pada usia empat bulan. Setelah berusia satu tahun biasanya, perasaan

⁸⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 359

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 363

minder akan lebih tampak pada anak. Yaitu seperti memalingkan wajahnya, menutup kedua mata atau wajah dengan kedua telapak tangan kepada orang yang dianggap asing baginya. Perlu diketahui bahwa rasa malu dan minder memiliki perbedaan. Minder adalah perasaan takut, pesimis dan menjauhnya anak dari pertemuan dengan orang lain. Sedangkan malu adalah sikap anak yang selalu mengikuti jalan keutamaan dan adab Islam.⁹¹

Abdullah Nashih Ulwan telah memberikan cara penanggulangan masalah tersebut dengan cara menanggulangi masalah ini, dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak bergaul dengan orang lain, baik dengan cara mengundang orang tersebut ke rumah secara intensif, maupun dengan cara membawa mereka berkunjung kerumah teman-temannya dan kerabatnya. Atau dapat pula dengan cara meminta mereka secara halus untuk berbicara dengan orang lain, baik itu orang dewasa atau anak kecil⁴⁵.

- b) Penakut merupakan situasi kejiwaan yang terjangkit pada anak-anak kecil dan orang dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sikap ini kadang dianjurkan, selama masih dalam batas alami anak-anak. Sebab merupakan media

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 364

untuk menjaga dan menjauhkan anak dari berbagai bahaya.⁹²

c) Beberapa faktor terpenting yang bisa meningkatkan perasaan takut pada anak-anak, adalah:

(a) Kebiasaan ibu menakut-menakuti anaknya dengan bayangan kegelapan atau makhluk-makhluk aneh.

(b) Kebiasaan ibu memanjakan dan mendikte anak secara berlebihan.

(c) Mendidik anak biasa menyendiri dan berlindung di balik dinding-dinding rumah.

(d) Sering bercerita khayal yang berkaitan dengan jin dan ifrit.

Untuk mengatasi masalah diatas, maka hal-hal yang harus diperhatikan:

(a) Didiklah anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah, beribadah dan berserah diri kepada-Nya disetiap waktu.

(b) Memberikan kebebasan bertindak kepada anak, memikul tanggung jawab dan berlatih menjalankan tugas-tugas, sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

(c) Jangan sering menakut-nakuti anak, dengan binatang buas, hantu, setan, jin dan ifrit, terutama ketika sedang menangis agar anak terlepas dari bayang-bayang rasa

⁹² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 372

takut, dan tumbuh diatas keberanian.

- (d) Sejak anak mencapai usia mampu berpikir, hendaknya diberi keluasan untuk bergaul secara praktis, bertemu dan berkenalan dengan orang lain, agar didalam lubuk hatinya dapat menyadari bahwa dirinya adalah tempat kasih sayang, kecintaan, dan kehormatan bersama orang lain.
- (e) Hendaknya mengajarkan kisah-kisah peperangan Rasulullah saw., sikap gagah berani para pendahulu, dan mendidik mereka berakhlak orang-orang besar, termasuk para penglima, penakhluk, sahabat, dan tabiin, agar mereka terbina dengan keberanian, kepahlawanan, dan cinta kepada jihad serta meninggikan kalimat Allah.
- c) Rendah diri, perasaan rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang berjangkit pada sebagian anak karena faktor-faktor pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Sikap ini termasuk salah satu fenomena kejiwaan yang paling berbahaya, Karena bisa membawa anak kepada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa.⁹³

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 381

Faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri didalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- (a) Hinaan dan celaan
 - (b) Dimanja secara berlebihan
 - (c) Pilih kasih
 - (d) Cacat jasmani
 - (e) Yatim
 - (f) Miskin.⁹⁴
- d) Hasud adalah harapan hilangnya kesenangan orang lain, ini adalah gejala sosial paling berbahaya.⁵¹

Ada beberapa faktor yang menyebabkan gejolak api kecemburuan dan hasud dalam diri anak-anak sebagai berikut:

- 1) Adanya perasaan khawatir akan hilangnya sebagian keistimewaan diantara keluarganya.
- 2) Adanya perbandingan negatif antara anak-anak, seperti menyebutkan salah seorang diantara mereka “pandai”, sedangkan lainnya dengan “bodoh”.

⁹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 382

- 3) Adanya perbedaan perhatian (pilih kasih) diantara anak-anak.
- 4) Mengasihi dan mentolerir anak yang dicintai, sekalipun ia menyakiti dan berbuat buruk. Sedangkan yang lainnya dihukum, meski melakukan kesalahan yang sangat kecil.
- 5) Keberadaan anak ditengah-tengah lingkungan masyarakat serba mewah, sedang ia berada dalam kemiskinan dan kehidupan yang buruk.

Sedangkan cara mengatasi gejala hasud, Abdullah Nashih Ulwan telah merumuskan beberapa cara, yaitu:

- (a) Memberikan cinta kasih kepada anak
- (b) Mewujudkan keadilan di antara anak-anak
- (c) Menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan hasud.⁹⁵
- e) Pemaarah.

Marah adalah gejala yang menyebabkan naiknya nafsu amarah yang dirasakan oleh anak-anak pada hari pertama dalam kehidupannya, dan akan tetap berlangsung dalam kehidupan hingga mati.⁵⁴

Menurut Abdullah Nashih Ulwan cara

⁹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 415

penanggulangan sifat amarah adalah dengan menerapkan metode yang diajarkan oleh nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

- (a) Mengubah posisi tubuh
- (b) Berwudu
- (c) Diam
- (d) Berlindung kepada Allah SWT.⁹⁶

Demikian adalah uraian materi pendidikan pemeliharaan kejiwaan anak. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan yang telah dijelaskan di atas.

Oleh karena itu, jika para pendidik melepaskan anak-anak, murid, dan orang yang berhak mendapatkan pendidikan dari mereka mengenai sikap dan watak minder, pengecut, rendah diri, hasud, dan pemaarah, berarti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia didalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi.⁵⁶

⁹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 432

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.⁹⁷

Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa keselamatan dan kekuatan masyarakat tergantung kepada individu-individunya dan kepada cara yang digunakan untuk mempersiapkan anak-anak mereka. Oleh karena itu, para pendidik yang berdedikasi agar melaksanakan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya didalam pendidikan sosial.

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan sosial tidak dapat lepas dari hal-hal berikut ini:

1) Penanaman kejiwaan yang mulia

Abdullah nashih Ulwan mengungkapkan bahwa ada beberapa prinsip dasar kejiwaan terpenting yang diperintahkan Islam untuk ditanamkan yaitu sebagai berikut:

a) Takwa

⁹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 435

- b) Persaudaraan
- c) Kasih sayang
- d) Mengutamakan orang lain (*al-itsar*)
- e) Pemberian maaf
- f) Keberanian⁹⁸

2) Menjaga hak-hak orang lain

Dalam pembahasan menjaga hak-hak orang lain ini, Abdullah Nashih Ulwan merumuskan hak-hak sosial terpenting yang harus disampaikan, diajarkan dan diperintahkan kepada anak untuk melaksanakannya, sehingga ia membiasakan dan melaksanakannya dengan baik adalah sebagai berikut:

a) Hak terhadap kedua orang tua

Termasuk hal yang wajib diperhatikan oleh pendidik adalah, mengenalkan kepada anak akan hak kedua orang tuanya atas anak, yaitu berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendoakanya setelah mereka mati, serta hak-hak lainnya.

b) Hak terhadap sanak saudara

Yang dimaksud dengan saudara disini adalah orang-

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 456

orang yang mempunyai pertalian kekerabatan dan keturunan. Secara berurutan mereka adalah ayah, ibu, kakek, nenek, saudara anak laki-laki, anak dari saudara perempuan, paman dari ibu, bibi dari ibu, dan seterusnya. Untuk membangkitkan perasaan kekeluargaan pada anak didik, sudah seharusnya sejak dini mereka didik untuk menyayangi kerabat yaitu orang yang mempunyai hak pertalian. Karena Islam melarang dan mengancam bagi umat manusia yang memutuskan tali silaturahmi.

Hendaknya para pendidik menjelaskan kepada anak-anaknya akibat negatif yang ditimbulkan oleh putusnya tali silaturahmi kekerabatan dan menjelaskan akibat positif yang dapat dipetik dari melestarikan tali silaturahmi antar kerabat, yaitu diantara keuntungannya adalah silaturahmi dapat memanjangkan umur dan melapangkan rezeki, menghindarkan pelakunya dari keburukan, memakmurkan rumah dan mengembangkan harta, mengampuni dosa dan menghapus kesalahan, memudahkan perhitungan amal (*hisab*) dan memasukkan si pelaku kedalam neraka, dapat mengangkat pelakunya pada derajat

yang tinggi pada hari kiamat. Jika para pendidik mengajarkan keutamaan-keutamaan tali kekeluargaan ini kepada anak, maka anak akan terdorong untuk mencintai kaum kerabatnya dan menyambung tali kekeluargaan.⁹⁹

c) Hak terhadap tetangga

Yang dimaksud tetangga disini adalah setiap orang yang berdekatan baik dari sebelah kiri, kanan, atas, atau bawah, sekitar 40 rumah. Mereka mempunyai hak yang harus dipenuhi, diantara hak-haknya yang telah diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- 1) Tidak menyakiti tetangga,
- 2) Melindungi tetangga,
- 3) Berbuat baik kepada tetangga,
- 4) Ikut menanggung penderitaan tetangga.

Para pendidik harus berusaha sekuat mungkin di dalam membentuk anak-sejak masa *tamyiz* untuk berbuat baik terhadap tetangga dan memelihara hak-haknya. Sehingga ketika anak sudah mencapai usia yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan orang lain, ia tidak akan menyakiti tetangga-tetangganya.

Pembentukan akhlak anak dengan empat prinsip

⁹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 482

bertetangga tersebut hanya akan dapat dilakukan secara sempurna dengan dua hal berikut: “*pertama*, mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak diberbagai kesempatan. *Kedua*, menerapkannya secara praktis bersama teman-teman sebaya dari anak-anak tetangganya¹⁰⁰”.

d) Hak terhadap guru

Diantara hak-hak sosial terpenting yang harus diperhatikan dan diingat oleh para pendidik adalah, mendidik anak supaya menghormati guru dan melaksanakan haknya. Sehingga anak tumbuh diatas etika sosial yang tinggi terhadap guru yang mengarahkan dan mendidiknya, terutama jika guru itu adalah orang saleh, bertakwa, dan berakhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan sebuah ajaran Nabi saw, perihal hak terhadap guru, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Seorang pelajar hendaklah hormat kepada gurunya, mengikuti pendapat dan petunjuknya.
- 2) Seorang pelajar hendaklah memandang gurunya dengan keagungan, dan meyakini bahwa gurunya itu memiliki derajat kesempurnaan. Sebab hal itu lebih memudahkannya untuk mengambil manfaat darinya.
- 3) Hendaknya pelajar tidak memanggil gurunya dengan

¹⁰⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 489

kata-kata “kamu”...selain itu hendaklah tidak memanggil nama gurunya ketika ia tidak ada, kecuali bila memanggil namanya dengan kata-kata yang dirasa mengagumkan orang yang mendengarnya.

- 4) Hendaklah pelajar mengetahui hak-hak yang harus diberikan kepada gurunya dan tidak melupakan jasanya.
- 5) Jika guru memiliki perangai yang kasar dan keras, hendaklah murid bersikap sabar.
- 6) Seorang murid hendaknya duduk dengan sopan dan santun di depan gurunya, tenang, merendahkan diri dan hormat, sambil mendengarkan, memperhatikan, dan menerima apa yang disampaikan gurunya, tanpa menoleh ke manapun, kecuali jika perlu.

e) Menjaga hak teman

Diantara permasalahan penting pula yang harus diperhatikan oleh para pendidik didalam upaya mendidik anak, adalah memilih teman mukmin dan saleh baginya. Karena teman itu akan memberikan pengaruh besar di dalam mempengaruhi anak, membenahi dan meluruskan akhlaknya.

Demikian yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yang juga mengutip sebuah kata orang bijak, sebagai berikut: “janganlah engkau bertanya kepadaku

tentang siapa aku, tetapi tanyakanlah kepadaku tentang siapa yang aku temani, pasti engkau akan mengetahui diriku.¹⁰¹

Oleh sebab itu, hendaknya para orang tua dan pendidik memilihkan anak dengan teman-teman sebaya yang baik untuk bergaul, bermain dan belajar, berziarah kerumah mereka ketika ditimpa kematian, menjenguk bila mereka sakit, memberikan hadiah jika mereka sukses, mengingatkan jika mereka lupa dan menolong jika mereka membutuhkan.

f) Hak terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua adalah orang yang usianya lebih tua, ilmunya lebih banyak, ketakwaan, agama, kemuliaan, dan kedudukannya lebih tinggi. Jika mereka orang-orang yang ikhlas demi agama dan mulia karena berpegang kepada syariat Allah, maka semua orang harus mengerti keutamaan mereka, melaksanakan hak mereka dan menjalankan kewajiban menghormati mereka, dalam rangka menaati perintah Rasulullah saw.

Abdullah Nashih Ulwan telah menyimpulkan perintah-perintah Rasulullah saw, dalam menghormati orang yang lebih tua, sebagai berikut:

¹⁰¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 524

- 1) Mendudukan orang yang lebih tua secara layak
- 2) Mendahulukan orang yang lebih tua dalam segala permasalahan
- 3) Melarang anak meremehkan orang yang lebih tua
- 4) Menjaga etika sosial

Melaksanakan etika sosial termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam didalam mendidik anak yaitu dengan, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai etika sosial yang berlaku, dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan konsep-konsep dasar pendidikan yang baik.

Dalam menjaga etika sosial ini, Abdullah Nashih Ulwan telah menyajikan langkah-langkah penting, antara lain adalah: etika makan, minum, mengucapkan salam, memohon izin, etika dalam majlis, etika dalam berbicara, etika bergurau, memberikan ucapan selamat, menjenguk orang sakit, berta'ziah, dan etika dalam bersin dan menguap.

Jika interaksi sosial dan pelaksanaan etika secara umum berpijak pada landasan iman dan takwa, persaudaraan dan kasih sayang, lebih mengutamakan orang lain dan sopan santun, maka pendidikan sosial

anak akan mencapai tujuannya yang paling tinggi. Bahkan ia akan tampil dengan perangai, akhlak dan interaksi yang sangat baik sebagai insan yang saleh, cerdas, bijak dan dinamis.

5) Pengawasan dan kritik sosial

Diantara dasar sosial yang terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak, adalah membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasehat kepada setiap individu yang tampaknya menyimpang dan meyeleweng.¹⁰²

Dalam bahasa yang lebih ringkas, yaitu membiasakan anak-anak sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak umat Islam.

Dalam membentuk anak supaya dapat

¹⁰² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 535

menjalankan kritik sosial dan menjaga pendapat umum, maka Abdullah Nashih Ulwan memberikan tahapan-tahapan, sebagaimana berikut:

- a) Memelihara aspirasi umat sebagai tugas sosial
- b) Prinsip-prinsip yang harus dipelihara, antara lain:
 - satu perbuatan dengan perkataan, kemungkaran yang dicegahnya telah disepakati ulama, bertahap dalam menentang kemungkaran, bersifat lembut dan berakhlak baik, bersabar dalam menghadapi gangguan
- c) Senantiasa mengambil pelajaran sikap para salaf.¹⁰³

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui apa saja yang telah diharamkan dan dihalalkan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan seksual

¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 607

yang penting mendapat perhatian secara khusus adalah dilaksanakan pada fase-fase berikut ini: (1) fase pertama, usia 7 -10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra-pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika memintaizin dan memandang sesuatu.¹⁰⁴

1) Etika meminta izin

Keharusan anak meminta izin kepada orang tuanya ini terbagi kedalam tiga keadaan: Sebelum salat fajar, sebab, ketika itu orang-orang biasanya masih tidur. Pada waktu siang, sebab, ketika itu orang-orang biasanya menanggalkan pakaiannya (beristirahat). Setelah salat Isya', sebab saat itu adalah saatnya tidur dan istirahat.

2) Etika melihat

Adapun etika memandang yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak adalah sebagai berikut: (a) etika melihat muhrim (b) etika melihat wanita yang dilamar (c) etika melihat (aurat istri) (d) etika melihat wanita lain (e) etika lelaki melihat sesama lelaki (f) etika wanita melihat sesama wanita (g) etika wanita kafir melihat wanita muslimah (h) adab memandang anak laki-laki *amrad* (usia 10-15 tahun) (i) etika wanita melihat laki-laki lain (j) etika melihat aurat anak laki-laki (k) perihal terpaksa yang

¹⁰⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 1

membolehkan melihat.⁷⁴

Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual.¹⁰⁵

Pada fase kedua ini, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa fase pubertas adalah fase kehidupan yang paling berbahaya. Diantara cara untuk menghindarkan anak didik dari rangsangan seksual dengan memisahkan tempat tidur mereka ketika usianya sudah mencapai sepuluh tahun. Hal ini sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad saw yang dikutip oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

“Artinya: Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukul mereka jika mereka tidak mau yaitu ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud dan Hakim)

Selain cara diatas, Abdullah Nashih Ulwan juga membagi dua faktor yang menjadi tanggung jawab pendidik dalam mengawasi anak-anaknya, yaitu pengawasan pada faktor internal (keluarga) dan faktor

¹⁰⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 1

eksternal (lingkungan).

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa dewasa). Jika anak sudah siap untuk menikah, pada masa ini anak diberi pendidikan tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. (4) Fase keempat, setelah masa adolesen, disebut masa pemuda. Pada masa ini di beri pelajaran tentang tata cara melakukan *isti'faf* (menjaga diri dari perbuatan tercela), jika ia belum mampu melangsungkan pernikahan.¹⁰⁶

Dalam pendidikan seksual ini, Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada para pendidik, agar memberikan pendidikan dengan memperhatikan dua hal, yaitu: a) dalam setiap jenjang pendidikan, hendaklah diajarkan kepada mereka hukum-hukum yang sesuai dengan tingkat usianya. b) akan lebih utama jika yang mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya adalah seorang ibu, karena pelajaran yang diberikan oleh ibu kepada putrinya akan lebih diresapi. Jika ibu tidak ada, maka tugas ini hendaklah diambil alih seorang pendidik wanita lain yang dapat menggantikan kedudukan sang ibu.

¹⁰⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 1

4. Metode Pendidikan

Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik anak. Pendidikan sangat penting bagi seorang anak, namun dalam penyampaian maupun proses pendidikan maupun pengajaran dibutuhkan metode yang tepat dan kondisional terhadap keadaan anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode yang harus digunakan sehingga dapat menanamkan karakter yang sangat mendalam dan tercurah kepada anak, antara lain :

a). Pendidikan dengan keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan sangat membekas kepada anak untuk mempersiapkan atau mendidik akhlak, diri dan sosial masyarakat anak.¹⁰⁷ Guru adalah contoh yang mulia yang dilihat oleh peserta didik, jadi uswah yang baik kepada anak akan ditiru dalam tingkah laku sampai akhirnya menjadi tabi'at anak disadari atau tidak.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mendidik anak karena anak suka meniru apa yang dilihat dan di dengar. Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebbaikannya,

¹⁰⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 142

bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak melaksanakannya, ketika ia melihat orang yang memberikan pengajaran dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.¹⁰⁸

Dengan demikian, keteladanan merupakan amalan yang besar dalam baiknya anak atau rusaknya. Maka jika seorang guru orang yang jujur, yang terpercaya, berakhlak mulia, pemberani, menjauhkan diri dari hal-hal yang subhat maka anak didik juga akan menjadi orang yang jujur, amanah, berakhlak yang mulia, pemberani, dan menjauhkan diri dari yang subhat. Akan tetapi jika adanya seorang guru itu pembohong, penghianat, bakhil, penakut, maka anak didik juga akan bersifat demikian.

Dalam keteladanan Allah telah menjadikan nabi Muhammad sebagai uswah yang baik sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21¹⁰⁹ :

¹⁰⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 142

¹⁰⁹ Al- Qur'an In Word

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Allah telah menjadikan didalam diri nabi Muhammad bentuk yang sempurna sebagai manhaj dalam Islam dan sosok yang sempurna. Akhlak Rasulullah terkandung dalam Al-Qur'an sebagaimana perkataan 'Aisyah. Nabi telah mencontohkan semua sifatnya sejak kecil dimana beliau telah dijuluki Al-Amin, Fathanah, Tablig, Shiddiq dan mendapat gelar Ulul Azmi.

Sungguh rasulullah telah mencontohkan keteladanan dalam banyak hal, diantaranya: keteladanan beribadah, keteladanan dalam akhlak, kemuliaan, zuhud, tawadu', kasih sayang, kekuatan jasad, keberanian, kesabaran dan lain-lain. Jadi orang tua, guru harus memberikan contoh yang baik kepada para anak-anak agar menjadi kebiasaan akhlaknya dengan akhlak Islam sebagaimana di contohkan oleh rasulullah.

Pendidikan melalui keteladanan dibutuhkan dari keteladanan orang tua, teman yang baik, para guru, dan saudara yang besar. Inilah pendidikan amalan yang agung yang membekas mengantarkan kebaikan anak, petunjuknya dan persiapan anak di masyarakat dan kehidupan yang akan datang. Jadi hendaklah bagi orang tua mempersiapkan sekolah yang bagus untuk anaknya,

teman yang baik, perkumpulan yang baik agar anak memperoleh pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan rohani, dan pendidikan akal atau mental.

Menurut al-Ghazali anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya yang suci merupakan permata tak ternilai harganya, masih murni dan belum terbentuk. Orang tuanya merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orang tua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu, sebab anak merupakan peniru ulung.¹¹⁰

Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang di sekitarnya, termasuk orang tua akan membentuk karakter anak tersebut. Rasa imajinasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orang tua harus ekstra hati-hati dalam bertindak laku, apalagi didepan anak-anaknya. Sekali orang tua ketahuan berbuat salah dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orang tua pemegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

¹¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 194

Memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak didik. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tuanya dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam. Ketika kedua orangtua menginginkan sang anak tumbuh dalam kejujuran, amanah, menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak diridhai agama, kasih sayang, maka hendaklah kedua orangtua memberikan teladan, misalnya: dalam berbuat kebaikan, menjauhi kejahatan, menanggalkan kehinaan, mengikuti yang hak dan meninggalkan yang batil.

Pada dasarnya, anak yang melihat orangtuanya berbuat dusta, ia tidak akan mungkin belajar jujur. Anak yang melihat kedua orang tuanya berkhianat, ia tidak mungkin belajara amanah. Anak yang melihat kedua orangtuanya selalu mengikuti hawa nafsu, ia tidak akan mungkin belajar keutamaan. Anak yang mendengar orangtuanya berkata kufur, caci maki dan celaan tidak mungkin ia akan bertutur manis. Anak yang melihat kedua orangtuanya marah, bertegang urat dan emosi, tidak mungkin ia akan belajar sabar. Anak yang melihat kedua orangtuanya keras dan bengis, tidak

mungkin ia akan belajar berkasih sayang.¹¹¹

b). Pendidikan dengan adat kebiasaan

Setiap manusia yang dilahirkan membawa potensi, salah satunya berupa potensi beragama. Potensi beragama ini dapat terbentuk pada diri anak (manusia) melalui 2 faktor, yaitu : faktor pendidikan Islam yang utama dan faktor pendidikan lingkungan yang baik. Faktor pendidikan Islam yang bertanggung jawab penuh adalah bapak ibunya, ia merupakan pembentuk karakter anak.

Hal ini sesuai dengan sabda Rasul SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مامن مولود إلا :
يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abi hurairah ra. telah bersabda Rasulullah SAW. tidak ada anak yang dilahirkan, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai orang yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Muslim)¹¹².

Dari hadits ini dijelaskan apabila kedua orang tua yang muslim dan sholeh membiasakan dan memahami pada anak tentang titik permulaan iman dan Islam maka anak tersebut akan menjadi besar dengan aqidah iman dan islam menjadi kebiasaan. Pendidikan lingkungan yang baik sangat besar pengaruhnya didalam mendidik seorang muslim didalam kebaikan dan

¹¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 178

¹¹² *Ibid*....hal. 185

ketaqwaan dan menjadikan kepada seorang muslim pondasi iman, aqidah, dan akhlak yang mulia.

Tidak ada yang menyangkal bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.¹¹³

Adapun pendapat filosof bahwa manusia dilahirkan ditentukan dengan kebaikan dan ada yang ditentukan dengan kejelekan dan bahwasanya yang dilahirkan dalam keadaan baik tidak mungkin berubah menjadi buruk dan orang yang dilahirkan dalam keadaan buruk tidak mungkin berubah menjadi baik ini adalah pemahaman yang salah yang membinasakan yang tidak bisa diterima secara syar'i, akal dan pengujian.

Manusia diciptakan dengan membawa potensi untuk menjadi baik dan menjadi buruk/jahat. Jika manusia berada pada lingkungan dan pendidikan yang baik, ia akan tumbuh dalam kebaikan yang tumbuh dari iman yang tulus, budi pekerti yang utama dan kecintaan terhadap keutamaan dan kebaikan. Dengan demikian lahirlah manusia mukmin yang utama dan mulia di dalam masyarakat.

¹¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 186

Sudah menjadi kenyataan pada diri manusia bahwa yang telah lama hidup dalam lingkungan yang sesat dan rusak, kemudian datang kepada orang yang saleh dan berteman dengannya dan menjadikan pendidik yang berpengaruh dan membekas serta menjadikan sebagai juru dakwah yang tulus, maka akan memindahkannya dari lumpur dosa ke taman kebahagiaan. Manusia mampu mengubah tabiat binatang yang tadinya buas menjadi jinak, yang tadinya sukar diatur dan diperintah menjadi patuh dan tunduk, sehingga manusia dapat menyuruh kuda menari, burung berkicau, dan binatang lainnya berperilaku seperti manusia.

Demikian juga dengan jiwa manusia dan segala apa yang ada didalamnya berupa kecenderungan dan kesiapan tabiat dan pembawaan. Jika ia terdidik dengan akhlak yang utama, disiram dengan air ilmu pengetahuan disertai dengan amal saleh, sudah barang tentu jiwa tersebut akan tumbuh dalam kebaikan dan secara bertahap akan semakin mendekati kesempurnaan. Namun jika dibiarkan manusia akan dihinggap karat kebodohan bercampur debu kejahatan dan ditumpuki dengan adat kebiasaan yang tercela. Jiwa tersebut akan tumbuh dengan kejahatan dan kerusakan, ia akan serupa dengan binatang liar yang berjalan ditengah-tengah umat manusia dan ia mengira dirinya sebagai manusia yang terhormat.

Hendaklah guru membedakan didalam mendidik seseorang,

dan memperbaiki akhlaknya sesuai dengan umurnya yang besar dan yang kecil. Maka bagi yang dewasa atau besar ada cara-cara tersendiri begitupun dengan yang kecil memiliki cara atau metode tersendiri. Maka adapun metode atau cara mendidik orang yang telah baligh berpegang kepada tiga perkara yang mendasar: (1) mengikat aqidah (2) melepaskan keburukan (3) merubah kebiasaan, sedangkan cara untuk anak kecil berpegang pada dua perkara yang mendasar: (1) talqin yaitu teori didalam mendidik, (2) pembiasaan yaitu dari sisi praktek atas teori.

Kesimpulan dari paparan diatas adalah orang-orang yang menganggap tabiat manusia baik atau buruk tidak mungkin dapat diubah dan diluruskan pada hakikatnya adalah pendapat yang salah yang ditentang oleh agama dan bertolak belakang dengan logika dan bertentangan dengan realitas empiris. Dan metode pendidikan dengan keteladanan menurut Abdullah Nasih Ulwan sangat penting untuk membentuk kebiasaan baik bagi anak-anak.

3). Pendidikan dengan nasehat

Salah satu dari jalan yang penting untuk menanamkan iman pada diri anak dan mempersiapkan akhlaq, rohani dan sosial masyarakat anak adalah pendidikan dengan caara nasihat, dan memperingatkan dengan nasihat. Pendidikan dengan nasehat tidak boleh lepas dari petunjuk Al-Qur'an, karena dalam Al-Qur'an telah dicontohkan jalan atau cara

memberi nasihat.

Jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jernih dan berpikir jika dimasuki kata-kata yang membekas, nasihat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi respon dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan. Anak kecil yang dilahirkan dalam keadaan suci, dengan hati yang putih yang tak ada sedikitpun noda, dengan jiwa yang bening yang belum terpengaruh dengan noda-noda jahiliyyah dan belum tersentuh dengan tangan noda dan dosa, maka sudah barang tentu ia akan lebih mungkin menerima nasihat dan penerimaannya terhadap nasehat jelas lebih kuat.¹¹⁴

Dicontohkan dalam Al-Qur'an yang mana para nabi menggunakannya, untuk menyeru para anak-anak, para wanita, kaum, orang-orang mukmin, ahli kitab dan kepada manusia seluruhnya. Contoh ayat yang menyeru anak-anak, sebagaimana nabi Ya'qub menyuruh Yusuf A.S

قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."

¹¹⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 215

Metode nasehat memberikan bekas dalam jiwa dan bertabiat yang cerdas atau akal dan terbukti secara ucapan dan akal pikiran. Dan sungguh telah dipakai dalam Al-Qur'an sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S Yusuf : 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْهُمْ لَمِنَ الْغَافِلِينَ .

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.

Al-Qur'an sangat kaya dengan ayat-ayat yang disertai dengan wasiat dan nash-nash yang disertai dengan nasehat yang membawa kepada manfaat agamanya, dunianya dan akhiratnya. Sebagai contoh dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.¹¹⁵

Pemberi nasehat seharusnya orang yang berwibawa dimata anak. Dan pemberi nasihat dalam keluarga tentunya orang tuanya sendiri selaku pendidik bagi anak. Anak akan mendengarkan nasihat tersebut, apabila pemberi nasihat juga bisa memberi keteladanan. Sebab nasihat saja tidak cukup bila tidak diikuti dengan keteladanan yang baik. Anak tidak akan melaksanakan nasihat tersebut apabila didapatinya pemberi nasihat tersebut juga tidak melaksanakannya. Anak tidak butuh segi teoritis saja, tapi segi praktislah yang akan mampu memberikan pengaruh bagi diri anak.

Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Setiap manusia (anak) selalu membutuhkan nasihat, sebab dalam jiwa terdapat pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata atau nasehat harus diulang-ulang. Nasehat akan berhasil atau mempengaruhi jiwa anak, tatkala orangtua mampu memberikan keadaan yang baik.

¹¹⁵ Al-Qur'an in word

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.al-Baqarah (2) : 44 .

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

تَعْقِلُونَ

Artinya : “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kabaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? maka tidakkah kamu berpikir ? (Q.S al-Baqarah : 44)¹¹⁶

Berikut ini adalah tatacara dalam memberikan nasehat :

- a. Pengarahan dengan kata penguat
- b. Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman
- c. Pengarahan dengan argumen logika
- d. Pengarahan dengan keuniversalan Islam
- e. Menggunakan metode dialog
- f. Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah
- g. Mencampur nasehat dengan humor
- h. Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan
- i. Nasehat yang berwibawa dan berbekas bagi hadirin
- j. Nasehat dengan memberikan perumpamaan
- k. Nasehat dengan memperagakan tangan
- l. Nasehat dengan memperagakan gambar
- m. Nasehat dengan amalan praktis
- n. Nasehat disesuaikan dengan situasi

¹¹⁶ Al-Qur'an in word

- o. Nasehat dengan mengalihkan kepada yang lebih penting
- p. Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram agar di jauhi.¹¹⁷

Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan topik ini dengan ayat Al-Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang disusul dengan penjelasan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya sebagaimana keterangan berikut: Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah.

Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.¹¹⁸

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan faktor paling utama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika

¹¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 267

¹¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 185

Islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan islami yang utama dan lingkungan yang baik.

Adapun metode Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.¹¹⁹

c. Pendidikan dengan Nasehat

Salah satu metode pendidikan Islam yang diyakini oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai metode yang berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak adalah metode dengan nasehat. Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat.¹²⁰

¹¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 185

¹²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 209

Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Al-Qur'an penuh dengan ayat yang menggunakan metode nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan petunjuk kepada berbagai kelompok. Diantara bentuk penggunaan metode nasehat dalam Al-Qur'an menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

- 1) Seruan yang menyenangkan, seraya dibarengi dengan kelembutan atau upaya penolakan.
- (a) Contoh untuk seruan anak-anak:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Qs. Luqman:13)

(b) Contoh seruan untuk kaum wanita

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرُؤُا إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ﴿٤٣﴾ يَمْرُؤُا أَقْنِي لِرَبِّكِ
وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'". (QS. Ali Imran: 42-43)

(c) Seruan untuk bangsa-bangsa, seperti ucapan nabi Musa as.

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَنْقُومِ اتَّبِعُونِ أَهْدِيكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ
يَنْقُومِ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ
الْقَرَارِ ﴿٣٨﴾

"Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal." (Qs. Al-Mukmin: 38-39)

(d) Seruan kepada orang-orang yang beriman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Qs. Al-Baqarah: 153)

(e) Seruan kepada Ahli Kitab

يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا
مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾

"Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan." (Qs. Al-Maidah: 15)

(f) Seruan kepada seluruh umat manusia

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأُنزِلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا ﴿١٧٤﴾

"Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran)." (Qs. An-Nisa": 174)

2) Metode Cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan argumentasi-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur'an menggunakan ini di beberapa tempat, lebih banyak dalam berita para rasul dan kaumnya. Allah telah menceritakan kepada Rasulullah Saw. cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian yang baik, sebagai cermin bagi umat manusia, dan menjadi peneguh Rasulullah saw.

3) Metode Wasiat dan Nasehat

Al-Qur'an sangat dipenuhi oleh ayat-ayat yang disertai wasiat dan nasehat, nash-nash yang mengandung arahan kepada pembaca terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia, dan akhiratnya. Abdullah Nashih Ulwan mengharapkan agar pendidik menggunakan metode yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berikut ini adalah rincian dari wasiat, nasehat, pengarahan, perintah, dan larangan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an:

- a) Pengarahan dengan kata penguat
- b) Pengarahan pertanyaan yang mengandung kecaman.
- c) Pengarahan dengan argument-argumen logika.
- d) Pengarahan dengan keuniversalan Islam
- e) Pengarahan dengan yurisprudensi (ilmu hukum)
- f) Menggunakan metode dialog
- g) Memulai nasehat dengan bersumpah kepada Allah.
- h) Mencampur nasehat dengan humor.
- i) Sederhana dalam nasehat agar tidak membosankan.
- j) Nasehat yang berwibawa dan berbekas bagi hadirin.
- k) Nasehat dengan memberikan perumpamaan.
- l) Nasehat dengan memperagakan tangan.
- m) Nasehat dengan memperagakan gambar.
- n) Nasehat dengan amalan praktis.

- o) Nasehat dengan disesuaikan dengan situasi.
- p) Nasehat dengan mengalihkan kepada yang lebih penting.
- q) Nasehat dengan menunjukkan sesuatu yang haram (agar dijauhi).¹²¹

Jika pendidik setiap harinya mempraktikkan metode itu, maka tidak lama ia akan menyaksikan anak-anaknya yang diperhatikan dan dibimbing dalam pengawasannya, akan berada dalam barisan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, sebagai hamba-hamba Allah yang saleh, yang menjadi gantungan harapan, dan ditangan merekalah kemenangan Islam akan tercapai.⁹⁶

4) Pendidikan dengan Perhatian/pengawasan

Metode pendidikan yang selanjutnya adalah pendidikan dengan perhatian/pengawasan, maksud dari metode ini menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pendidik harus selalu memperhatikan, mengikuti, mengawasi perkembangan anak didik dalam segala sendi kehidupannya. Memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama.

Mengingat anak akan senantiasa terletak dibawah perhatian dan pengawasan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika

¹²¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 227

melihat sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakannya dan membahayakannya. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng dan terjerumus ke jurang kehancuran dan kebinasaan.

Permasalahan yang harus diketahui oleh para pendidik adalah pendidikan dengan perhatian dan pengawasan tersebut tidak hanya terbatas pada satu-dua aspek perbaikan dan pembentukan jiwa umat manusia. Tetapi harus mencakup semua aspek: keimanan, mental, moral, fisik, spiritual maupun sosial. Sehingga pendidikan dapat buah dalam menciptakan individu muslim yang memiliki kepribadian integral, matang, dan sempurna, yang dapat memenuhi hak semua orang.

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

Sebagai orangtua atau pendidik berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Diantara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam

perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.¹²² Dan dalam Al-Qur'an dijelaskan surah At-Tahrim : 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim : 6)

Dari ayat ini menjelaskan seorang pendidik menjaga diri dan keluarganya serta dari api neraka, maka bagaimana seorang menjaga keluarga dan anak-anaknya jika tidak menyuruh mereka melakukan kebaikan dan melarangnya terhadap yang dilarang oleh Allah serta mengawasi dan memperhatikan mereka.

Ali r.a menjelaskan ayat ini bahwa “didiklah mereka dan ajarilah mereka”, dan Umar r.a menjelaskan bahwa “laranglah

¹²² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 275

mereka dari apa yang telah dilarang Allah kepada kalian dan perintahkanlah mereka terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada kalian maka demikian itu sebagai penjaga kalian dari api neraka.

Rasulullah telah banyak mencontohkan dengan memperhatikan dan mengawasi pendidikan sosial, memperingatkan yang haram, mendidik anak-anak, memberi petunjuk orang dewasa, mendidik tabiat, mendidik jiwa dan rohani, berdakwah, mengangkat derajat kaum wanita dan lain-lain.

Dan sebaagian perkara yang wajib diketahui oleh pendidik bahwa pendidikan dengan perhatian ini tidak cukup melalui satu arah atau dua arah akan tetapi harus melalui banyak arah didalam memperbaiki jiwa manusia yang akan mengantarkan kepada seorang muslim yang sempurna yang menempatkan sesuatu pada tempatnya didunia ini. Dan arah-arrah yang harus diperhatikan pendidik adalah arah, imaniyyah, aqliyyah, khuluqiyyah, jismiyyah, nafsiyyah dan ijtima'iyah.¹²³

1) Arah imaniyah terhadap anak

- Pendidik memperhatikan apa yang diterima anak dari dasar tauhid, fikiran dan aqidah. Pendidik memperhatikan bahan bacaan anak dari buku, majalah dan surat kabar.
- Pendidik memperhatikan sahabat, teman dan golongan

¹²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 303

anak bergaul.

2) Arah akhlak pada anak

- Pendidik memperhatikan kejujuran pada anak
- Pendidik memperhatikan amanah pada anak
- Pendidik memperhatikan *hifz* *dul lisan* anak
- Pendidik memperhatikan keinginan dan kecenderungan nafsu anak

3) Arah akal dan ilmu pengetahuan pada anak

- Pendidik memperhatikan pencapaian ilmu pengetahuan anak baik yang fardu 'ain maupun kifayah
- Pendidik memperhatikan kesadaran fikiran anak yang harus diikat dengan Islam.

4) Arah jismiyyah

- Pendidik memperhatikan nafkah yang wajib atas anak dari makanan yang baik, tempat tinggal dan baju.
- Memperhatikan dasar kesehatan yang telah diperintahkan oleh Islam dari makan dan minum
- Pendidik menjauh dari anak jika terkena penyakit yang menular

5) Pendidik memperhatikan segala yang menyehatkan tubuh arah nafsiyyah

- Pendidik memperhatikan rasa malu anak
- Pendidik memperhatikan rasa takut anak

- Pendidik memperhatikan anak merasa kekurangan
- Pendidik memperhatikan rasa marah anak

6) Arah sosial ¹²⁴

- Pendidik memperhatikan anak didalam menunaikan kewajibannya terhadap yang lain
- Pendidik memperhatikan anak terhadap adab sosial terhadap yang lain.

Memperhatikan dan mengawasi anak baik dari tindak-tanduknya, gerak-geriknya sehingga jika mereka melalaikan kewajiban harus segera diingatkan dan diluruskan. Jika melihat anak melakukan perbuatan munkar dicegah agar tidak mendekatinya. Dan jika mereka berbuat ma'ruf maka ucapkanlah terima kasih dan bersyukurlah serta berilah motivasi agar selalu melakukan perbuatan baik tersebut.

Nabi Muhammad adalah pengajar pertama, serta pembawa petunjuk kepada kita, memberikan teladan yang baik kepada umatnya dalam memperhatikan para sahabatnya dengan cara sebaik-baiknya yang selalu merasa kehilangan jika salah seorang dari mereka tidak tampak, selalu bertanya tentang ihwal mereka, memberikan perhatian kepada mereka yang lalai, mendorong mereka yang baik, berbelas kasihan kepada mereka yang miskin dan fakir, mengajar dan mendidik anak-anak yang masih kecil, mendidik dan

¹²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 297

mengajar mereka yang bodoh.

Beberapa perhatian dan pengawasan Rasulullah terhadap umatnya antara lain perhatian dalam pendidikan sosial, perhatian memperingatkan hal-hal yang haram, perhatian dalam mendidik anak-anak kecil, perhatian memberikan petunjuk kepada kaum dewasa, perhatian dalam pendidikan moral, perhatian dalam pendidikan moral, perhatian dalam pendidikan jasmani, perhatian terhadap dakwah kepada orang lain dengan lemah lembut.

5) Pendidikan dengan hukuman

Hukuman diberikan, apabila metode-metode yang lain sudah tidak dapat merubah tingkah laku anak, atau dengan kata lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh pendidik, apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.¹²⁵

Sebab hukuman merupakan tindakan tegas untuk mengembalikan persoalan ditempat yang benar. Metode memberikan hukuman kepada anak adalah :

- a. Menghukum anak dengan lemah lembut dan kasih sayang.
- b. Menjaga tabiat anak yang salah.
- c. Membagi dalam tingkatan persoalan dari yang kecil sampai yang besar Rasulullah saw memberikan petunjuk cara penyelesaian kalau anak berbuat kesalahan :

¹²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 303

1. Tunjukkanlah kesalahan itu dengan arahan yang jelas maksudnya (*taujih*).
2. Tunjukkanlah kesalahan dengan lemah lembut, dari mulai cara memanggil anak dan bicaralah dengan tegas dan tidak berkata kasar.
3. Tunjukkanlah kesalahan dengan isyarat yang menunjukkan kesalahan tidak selamanya harus bicara dengan isyarat mungkin itu cukup.
4. Tunjukkanlah kesalahan dengan menjelaskan kejelekan-kejelekan apa yang dilakukannya.
5. Tunjukan kepada anak didik, siksaan-siksaan apa saja yang akan dialami kalau berbuat kesalahan.
6. Tunjukkanlah kesalahan dengan cara memukulnya, dan ini cara terakhir setelah jalan-jalan yang sebelumnya, dan tidak boleh memukul dalam keadaan marah, dan tidak memukul yang membahayakan, dan anak dibawah umur sepuluh tahun hendaklah tidak memukulnya.

Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Ini berarti bahwa disana terdapat beberapa cara dalam memperbaiki dan mendidik. Semuanya harus dipakai oleh pendidik, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ghazali bahwa pendidik adalah ibarat dokter, jika dokter dilarang mengobati orang sakit dengan suatu pengobatan, karena dikhawatirkan akan

menimbulkan bahaya, maka sama halnya dengan mendidik.

Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasehat, dan perhatian/pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak maka, pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidik hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai, tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidikan, dan pembawaannya.¹²⁶

Demikianlah Abdullah Nashih Ulwan dalam menjelaskan metode pemberian hukuman pada anak didik. Ada beberapa syarat pemberian pukulan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Alih Bahasa M. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani) hal. 303

2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Perlakuan ini merupakan realisasi wasiat Rasulullah saw, “janganlah kamu marah”, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Bukhari.
3. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur. Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah saw, *“suruhlah anak-anakmu mengerjakan salat, ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika melalaikannya, ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun.”*
6. Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi

kesalahannya itu.

7. Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya, sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangnya, sehingga anak menjadi baik kembali.

Dari paparan diatas dapat tarik kesimpulan bahwa Abdullah Nashih Ulwan menempatkan pendidikan akhlak sebagai hal yang sangat penting. Pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga menjadi seorang mukalaf. Jika sejak masa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan, kemuliaan, disamping terbiasa dengan akhlak mulia

Menurut Abdullah Nasih Ulwan untuk membentuk pribadi anak didik yang berkarakter maka sebagai seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar antara lain: ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, tanggungjawab. Kemudian peserta didik harus dipersiapkan oleh orangtuanya semenjak

sebelum menikah, artinya sebagai fitrah manusia, kemudian dengan niat untuk kemaslahatan dan memilih pasangan karena kemuliaan akhlak dan keturunannya. Selanjutnya orangtua menggunakan cara Islami untuk mengurus pada saat anak lahir, mulai dari mengadzani dan iqamah, kemudian memberi nama yang baik.

Abdullah Nashih Ulwan mewajibkan seorang pendidik untuk memberikan materi pendidikan iman, pendidikan akhlak/karakter, pendidikan fisik, pendidikan akal/rasio, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan memberikan beberapa metode dalam mendidik anak diantaranya adalah metode pendidikan keteladanan, metode pendidikan adat kebiasaan, metode pendidikan wasiat dan nasehat, metode pendidikan perhatian dan pengawasan dan terakhir metode pendidikan dengan hukuman.

Konsep pendidikan karakter atau ajaran moral Abdullah Nashih Ulwan adalah berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya.

Bagi Nashih Ulwan, pendidikan karakter didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT. Pendidikan karakter yang berpijak pada

iman dan takwa kepada Allah SWT merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para orang tua dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan harus menghindarkan anak-anak dari sifat suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan.

D. Pendidikan Karakter di Indonesia

Di Indonesia masyarakat telah dipersiapkan untuk mempunyai moral tinggi, yaitu dengan mewajibkan seluruh jenjang pendidikan untuk memberikan mata Pelajaran Agama, dan Pendidikan Moral Pancasila, namun perilaku manusia Indonesia masih belum sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku. Sejak usia dini, bahkan usia TK, anak-anak Indonesia sudah wajib diajarkan agama di sekolah, dan ketika di SD sampai SMA dan Universitas, wajib mengikuti pelajaran Moral Pancasila dan sejenisnya. Namun kalau kita lihat perilaku remaja kita yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tawuran, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antar kampung, dsb), serta perilaku korupsi yang merajalela, ternyata seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia.

Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Fakta ini menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral Pancasila, belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila kita tilik isi dari pelajaran agama dan Pancasila, semuanya bagus, dan bahkan kita bisa memahami dan menghafal apa maksudnya.

Untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulia.

Apakah institusi sekolah mampu untuk melakukannya, terutama setelah melihat hasil pendidikan kita yang kelihatannya gagal untuk membentuk karakter. Karena masalah pembentukan karakter adalah erat kaitannya dengan menyiapkan internal/batin individu yang senantiasa berpikir baik, berhati baik, dan bertindak baik. Pemerintah melalui

Kementerian Pendidikan Nasional memang sudah mencanangkan bahwa pendidikan karakter sejak tahun 2010 sudah diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, dan ini adalah sebuah tantangan yang amat besar.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum masih dititik beratkan pada kecerdasan kognitif. Hal ini dapat dilihat dari orientasi sekolah-sekolah yang ada masih disibukkan dengan ujian, mulai dari ujian mid, ujian akhir hingga ujian nasional. Ditambah latihan-latihan soal harian dan pekerjaan rumah untuk memecahkan pertanyaan dibuku pelajaran yang biasanya tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari para siswa.

Saatnya para pengambil kebijakan, para pendidik, orang tua dan masyarakat senantiasa memperkaya persepsi bahwa ukuran keberhasilan tidak melulu dilihat dari prestasi angka-angka. Hendaknya institusi sekolah menjadi tempat yang senantiasa menciptakan pengalaman pengalaman bagi siswa untuk membangun dan membentuk karakter mulia.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu,

pengabdian, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Dan semua perilaku dan sikap itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara dan menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter adalah dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari daya bangsa dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Para pakar pendidikan umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun, demikian ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan,

sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan moral yang digunakan dan dikembangkan negara-negara Barat, seperti pendekatan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik. Demikian pula pendekatan dengan mengadopsi dari para ahli pendidikan muslim seperti Abdullah Nasih Ulwan dengan konsep keimanan dan ketaqwaan yang akan melahirkan perilaku unggul dan mulia.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tahun 2010, secara psikologis dan sosial-kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) dalam konteks interaksi sosial kultural dalam keluarga, sekolah dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), (4) olah rasa dan karsa (*afective and creativity development*)¹²⁷. Keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan

¹²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta:2012) hlm. 25

fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif afektif dan psikomotor) dan fungsi totalitas sosio-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan karakter, menurut Hers diantara berbagai teori yang berkembang ada enam teori yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan moral kognitif dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, afektif dan perilaku.¹²⁸

Menurut Kemendiknas sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang upaya perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

¹²⁸ Ibid..hlm26

Untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan bangsa saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) tahun 2005-2015 dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dengan demikian RPJN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa seperti prioritas program Kemdiknas tahun 2010-2015, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan mana yang salah dan merasakan afektif nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek, pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Terkait dengan pendidikan karakter, Thomas Lickona (seorang profesor pendidikan dari Cortland University) mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang kini telah terjadi, tetapi harus diwaspadai karena dapat membawa bangsa pada jurang kehancuran, antara lain

1. Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku

3. Pengaruh *peer group* (geng) yang menguat dalam tindakan kekerasan.
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan alkohol, narkoba dan seks bebas
5. Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk
6. Menurunnya etos kerja
7. Semakin rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru
8. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan kelompok
9. Membudayanya kebohongan dan ketidakjujuran
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama

Kemendiknas sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter bahkan sudah mengimplementasikan pendidikan karakter untuk semua tingkat dan jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Bahkan pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini, karena jika karakter sudah tertanam sejak dini, maka tidak akan mengubah karakter seseorang setelah dewasa dan tentunya mampu merubah karakter bangsa. Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia bisa dimaklumi sebab pendidikan belum mampu membangun kepribadian bangsa yang berkarakter.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan-pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan

lingkungan kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami mengapa adanya kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional dan berkarakter, sebagaimana diinginkan dalam tujuan Pendidikan Nasional.

Ratna Megawangi menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak menjadi proses *knowing the good, loving the good, and acting the good*, yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands*.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik (2) memperkuat dan

membangun perilaku bangsa multikultural (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial peraturan/hukum etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan menjadi 5 yaitu:

1. Nilai-nilai perilaku manusia hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
2. Nilai-nilai perilaku manusia hubungannya dengan diri-sendiri
3. Nilai-nilai perilaku manusia hubungannya dengan sesama manusia
4. Nilai-nilai perilaku manusia hubungannya dengan lingkungan
5. Nilai-nilai perilaku manusia hubungannya dengan kebangsaan

Ada banyak kualitas karakter yang harus dikembangkan, namun untuk memudahkan pelaksanaan, IHF mengembangkan konsep pendidikan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal (lintas agama, budaya dan suku). Diharapkan melalui internalisasi 9 pilar karakter ini, para siswa akan menjadi manusia yang cinta damai, tanggung jawab, jujur, dan serangkaian akhlak mulia lainnya. Ada pun nilai-nilai 9 pilar karakter terdiri dari.

1. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Kejujuran
4. Hormat dan santun

5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Metode penanaman 9 pilar karakter tersebut dilakukan secara eksplisit dan sistematis, yaitu dengan *knowing the good*, *reasoning the good*, *feeling the good*, dan *acting the good* ternyata telah berhasil membangun karakter anak. Dengan *knowing the good* anak terbiasa berpikir hanya yang baik-baik saja. *Reasoning the good* juga perlu dilakukan supaya anak tahu mengapa dia harus berbuat baik. Misalnya kenapa anak harus jujur, apa akibatnya kalau anak jujur, dan sebagainya. Jadi anak tidak hanya menghafal kebaikan tetapi juga tahu alasannya. Dan juga dengan *feeling the good*, kita membangun perasaan anak akan kebaikan. Anak-anak diharapkan mencintai kebaikan. Lalu, dalam *acting the good*, anak mempraktekkan kebaikan. Jika anak terbiasa melakukan *knowing*, *reasoning*, *feeling*, dan *acting the good* lama kelamaan anak akan terbentuk karakternya.

Pendidikan karakter di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu satuan pendidikan. Pendidikan karakter juga harus dikembangkan melalui semua pelajaran (terintegrasi) melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan

karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.

Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan, jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan, melakukan dan membiasakan.

Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan cara aktif dan menyenangkan sehingga proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru, sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku.

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stackholdernya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitasnya dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orangtua dan lingkungannya.

Karakter dikembangkan melaalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) *moral feeling* (penguasaan emosi) *moral action* atau perbuatan bermoral. Hal ini sangat diperlukan agar warga sekolah dan peserta didik yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan.

Dimensi-dimensi yang termasuk *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awariness*) pengetahuan tentang nilai-nilai moral penentuan sudut pandang (*perspectiv taking*), logika moral (*moral reasoning*) keberanian mengambil sikap (*decision making*) dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berhubungan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*) percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*love the good*) pengendalian diri (*self control*), kerendahan hati (*humility*). *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melakukannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik belum tentu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa berbuat baik itu secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan terhadap nilai tersebut. Misalnya seorang yang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan aspek perasaan (emosi) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut (*desiring the good*) keinginan untuk berbuat kebaikan.

Dari paparan tentang pendidikan karakter di Indonesia diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Indonesia menggunakan konsep pendidikan yang berasaskan Pancasila. Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila.

E. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Abdullah Nasih Ulwan dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter atau akhlak adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) atau karakter yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Dengan demikian metodenya dapat berupa pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan dari anak-anak shaleh atau shalehah, dan internalisasi atau penanaman nilai-nilai moral secara baik.

Konsep pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan karakter, amat relevan apabila konsep dan prinsip pendidikan karakter atau moral yang dikemukakan oleh Abdullah Nasih Ulwan ditanamkan kepada peserta didik sejak dini atau sejak masa kanak-kanak. Hal ini akan dapat menghindarkan diri anak jika dewasa nanti dari terkena sikap disintegrasi ilmu, karena ilmu pengetahuan yang dimiliki didasari dengan etika atau moral atau karakter kemanusiaan. Ajaran karakter semacam ini juga akan menjaga manusia dari sikap dan perbuatan menyalahgunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Nasih Ulwan mendasarkan segala pemikiran moralnya berdasarkan atas petunjuk al-Quran dan al-Hadits serta perilaku tauladan dari *salafus shalihin*. Di samping itu, Nasih Ulwan mendasarkan pendidikan karakternya pada iman kepada Allah SWT. jika sejak masa kanak-kanak, seorang anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak

pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa dengan sikap akhlak mulia atau karakter yang luhur. Ajaran karakter atau moral juga akan dapat menghindarkan diri seseorang dari kedangkalan iman, karena berlandaskan iman kepada Allah SWT pendidikan karakter juga harus dicontohkan dengan kebiasaan mengingat Allah SWT.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaan, telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa, dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Setiap kebaikan akan diterima menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan, dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan karakter yang paling utama. Jadi dasar dari pendidikan karakter atau moral bagi Abdullah Nashih Ulwan adalah nilai-nilai iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian ajaran moral atau pendidikan karakter Abdullah Nasih Ulwan akan dapat menghindarkan diri seseorang dari sikap stres dan frustrasi serta akan menjauhkan manusia dari pola hidup hedonistik dan materialistik.

Pendidikan karakter atau ajaran moral Abdullah Nashih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan, agar manusia tidak kalah oleh sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam

potensi dirinya. Jika sifat-sifat kebinatangan dapat mengalahkan diri manusia, dengan sendirinya ia akan mengejar segala kesenangan dan kenikmatan dengan segala cara, dengan jalan haram sekalipun. Ia tidak akan merasa malu melakukannya, meski hati dan akal nya akan menghalanginya.

Karakter kebinatangan cenderung mengarahkan manusia pada sikap pemaarah jika dalam kondisi dibawah, dan cenderung menjadikan orang congkak dan sewenang-wenang jika dalam kondisi di atas. Jika tabiat atau karakter anak itu bertipe aktif dan progresif, ia akan sombong dan takabur dihadapan sesama manusia, menonjolkan kekuasaan dan kesewenang-wenangannya terhadap orang kecil, dan akan bangga dengan ucapan dan perbuatannya.

Dari paparan diatas, dapat dipahami bahwa ajaran moral atau pendidikan karakter Nashih Ulwan relevan untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan Menurut Nashih Ulwan, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan budi pekerti atau akhlak yang tinggi dan karakter yang luhur.

Para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Dalam bidang moral atau karakter ini, tanggung jawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa mereka, meluruskan

penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil agar berlaku benar, dapat dipercaya, istiqamah, mementingkan orang lain, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang tua, menghormati tamu, berbuat baik kepada tetangga, dan mencintai orang lain. Hal ini akan berimplikasi pada pencapaian harga diri yang tinggi dan masa depan yang gemilang. Oleh karenanya ajaran moral atau pendidikan karakter Nasih Ulwan akan dapat menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang banyak dialami oleh manusia. Dalam rangka efektifitas pendidikan moral atau karakter, Nasih Ulwan menganjurkan kepada para pendidik agar menjauhi sikap-sikap yang tercela dalam Islam. Sikap-sikap tersebut, antara lain: (1) suka berbohong, (2) suka mencuri, (3) suka mencela dan mencemooh, (4) kenakalan dan penyimpangan.

Salah satu problem mendasar di negeri ini adalah krisis moral, karakter dan kepercayaan. Krisis tersebut berawal dari ketidak jujuran dari aparaturnegara dalam menjalankan amanahnya sebagai pemegang kebijakan. Perilaku korupsi dan sejenisnya adalah cermin dari sikap suka bohong, suka mencuri, kenakalan dan penyimpangan, dan hal itu berimplikasi pada sikap suka mencela dan mencemooh. Oleh karena itu ajaran moral atau pendidikan karakter Nasih Ulwan amat relevan jika diterapkan dinegeri ini demi menjawab problem krisis moral, karakter dan kepercayaan yang masih marak terjadi.

Menurut Nasih Ulwan, pendidikan karakter anak, atau pendidikan moral anak, adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (karakter atau tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf. Ajaran karakter atau moral Nasih Ulwan berupaya mengarahkan manusia agar tidak memiliki sifat kebinatangan. Pendidikan karakter perspektif Nashih Ulwan didasarkan pada landasan keimanan kepada Allah SWT.

Pendidikan karakter yang berpijak pada iman dan takwa kepada Allah SWT. merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan karakter atau moral tidak akan tercipta. Para orang tua dan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan karakter harus menghindarkan anak-anak dari sifat suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh, kenakalan dan penyimpangan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini:

1. Bahwa pendidikan karakter di Indonesia menggunakan konsep pendidikan yang berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum yang digagas oleh pemerintah bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME berdasarkan Pancasila sehingga terwujud masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila
2. Menurut Abdullah Nasih Ulwan untuk membentuk pribadi anak yang berakarakter maka sebagai orangtua harus mempersiapkan semenjak sebelum perkawinan, saat masih dalam kandungan dan setelah lahir, kemudian sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar antara lain: ikhlas, takwa, berilmu, penyabar, tanggungjawab, kemudian pendidik harus memberikan materi pendidikan iman, pendidikan moral/karakter, pendidikan fisik, pendidikan akal/rasio, pendidikan kejiwaan, pendidikan

sosial, dan pendidikan seksual. Selanjutnya memberikan beberapa metode yang sesuai dan kondisional untuk anak diantaranya adalah metode keteladanan, adat kebiasaan, wasiat dan nasehat, perhatian dan pengawasan dan metode pendidikan dengan hukuman.

3. Konsep pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan relevan dengan dengan pendidikan karakter di Indonesia, untuk mencegah manusia dari bersikap menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek akhlak dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan budi pekerti atau akhlak yang tinggi dan karakter yang luhur.

B. Saran-saran

1. Terdapat beberapa saran yang diberikan dalam penelitian ini, antara lain: pendidikan karakter Nashih Ulwan termasuk dalam kategori akhlak tasawuf, karena mengarahkan manusia pada sikap selalu ingat dan tunduk kepada Allah SWT serta tidak terlena dengan gemerlap kemewahan duniawi. Dengan demikian amat urgen untuk menerapkan ajaran akhlak sehingga akan terbiasa dan menjadi karakter kuat dalam diri anak dalam rangka menjawab permasalahan degradasi moral, baik persoalan individu maupun sosial.
2. Ajaran pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan perlu diintegrasikan ke dalam seluruh konsep kehidupan. Ilmu pengetahuan,

teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu dilandasi dengan ajaran akhlak tasawuf, salah satunya adalah ajaran moral atau akhlak. Hal ini penting untuk mengantisipasi dan menanggulangi terjadinya dekadensi moral pada generasi umat di dunia ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2002. *Ilmu pendidikan Islam*. Yogyakarta: Istawa.
- Achmadi. 2008. *Ideologi pendidikann Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aunurrofin. 2010. *Konsep Metode Pendidikan Sosial Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan (Studi Analisis dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi-Al-Islam*. Yogyakarta.t.t
- Al-Syaibany, Al-Toumy Muhammad. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Aman, Saifuddin. 2008. *8 Pesan Lukman Al-Hakim*. Jakarta: Al Mawardi Prima
- Anton, Moeliono. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka
- Arifin, Muhammad. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunillah. 2011. *Panduan menerapkan pendidikan karakter disekolah*. Jakarta: Trans Media
- Azwar, Saifudin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choiron Marzuki. 2000. *Anak Saleh dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Coles, Robert. 2003. *Menumbuhkan Kecerdasan pada Moral Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Seuntai Mutiara yang Maha Luhur)*. Bandung: PT. Jumanatul 'Ali.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nur Dwi Astuti. 2013. *Keteladanan Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Aktualisasinya dalam Kepribadian Guru (Telaah Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam)*.: Yogyakarta.t.t
- Edi Suresman dkk. 2006. *Pendidikan Agama Islam*.Bandung: UPI PRESS.
- Fadlullah. 2008. *Orientasi Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Diadit Media
- Fanani, Muhyar. 2010. *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, cet. II. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Faisol Arafat 2013 *Model Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fi Al-Islam*. Yogyakarta. t.t
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*,.Bandung: Alfabeta
- Hadi, Sutrisno.1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim, Abdul. 2001. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Jakarta: Mitra Pustaka,
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Hasan, Said Hamid.2010. *Pengembangan Budaya da karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Ibrahim Bafadal dalam <http://wordpress.com/2010/12/20/pendidikan-karakter-dalam-uu-no-20-tahun-2003/> yang diakses pada tanggal 01 April 2015 Pukul 21.00 WIB
- .(2012) *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2012 Pukul 21.05 WIB
- Idrus, Muhammad.2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta:Penerbit Erlangga.

- Irawati, Yuni 2013. *Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*. Yogyakarta.t.t.
- Istiadie.Johan.2010. *Prinsip Pendidikan Moral pada Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan*. Surabaya.t.t
- Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, Imam 911 H. *Al Jami'us shaghir*. Kutub Arabiya Indonesia. Darul Ihya'..
- Jamaluddin Mahfudz, Muhammad. 2004. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Khalid, Amru.2008. *Tampil Menawan Dengan Akhlak Mulia*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Kholiq, Abdul dkk.1999. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar.
- Koesoema, Dony. 2004. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo.
- Lexi J. Molong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Niphan Abdul Halim, Muhammad. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mahfudh, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS,
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2010. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama,
- Martianto & Hastuti, Dwi. 2002. *Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Bandung, Makalah Program Sarjana S3 IPB .
- Miri, Jamaludin M. 1995 *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1*, Karangan Abdullah Nasih Ulwan Jakarta: Pustaka Amani
- 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 2*, Karangan Abdullah Nasih Ulwan Jakarta: Pustaka Amani
- Mu'in, Fatchul 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 1981. *Tarbiyatul Aulad Fi-Al Islam Juz 1* Beirut.:Darussalam
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Raharjo, 1990. *Dr. Abdullah Nashih Ulwan Pemikiran-pemikirannya dalam Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, J.A. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Rahmat, M Imdadun. 2002. *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke-Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ruswan Thoyib. 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifudin Azwar. 2001. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, A. 1995. *Madrasah dan Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Shaleh, Abdurrahman. 1995. *Madrasah dan Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subhan, Fauti. 2013. *Konsep Pendidikan Karakter Anak dalam Islam (Studi atas Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, : Surabaya.t.t.*

- Sukmadinata, N.S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, Nana Syaodih.. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunarto & Ny. Agung Hartono 2000/2018). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata. 1983. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Suyanto. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- Syamsul, Asep dan M Romli. 2000. *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, Jakarta: Gema Insani,
- Syari'ati, Ali. 1982. *Tentang Sosiologi Islam*, Terj. Syaifullah Mahyudin, Yogyakarta: Ananda,
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan.1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Tijani. Ahmad. 2010. *Konsep Pendidikan Anak Saleh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. T.t
- Tobroni.2013. <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan> tersedia / diakses 22 Juni 2015 Pukul 20.00 WIB
- Tobroni, dalam <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-perspektif-islam-pendahulan/> diakses pada 06 Maret 2015 Pukul 19.30 WIB
- Tobroni, *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Malang: UMM Press, 2010 diakses pada 06 maret 2012 Pukul 19.00 WIB
- Ulfiahmi <http://dikdas.kemdiknas.go.id/application/media/file/Policy%20Brief%20Edisi%204>. Yang diakses pada tanggal 01 April 2015 Pukul 22.45 WIB
- Ulwan, A.N. 1981. *Tarbiyatul aulad fil Islam juz. I*, (terj.) Kamalie, Syaifullah dan Ali, H.N., (1993) *Pendidikan anak dalam Islam juz I*, Semarang: As-Syifa.

- *Tarbiyatul aulad fil Islam juz. II.* (terj.) Kamalie, Syaifullah dan Ali, H.N., (1993) *Pendidikan anak dalam Islam juz I*, Semarang: As-Syifa.
- Ulwan , Abdullah Nasih. 1893. *Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam Juz I.* Halb: Beirut.
- 1893. *Tarbiyatul Aulad Fi Al Islam Juz II.* Halb: Beirut
- Wahid, Ahmadi, 2010.*Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali dan Abdullah Nasih Ulwan)*, t.t
- Wardah. Riadhul <http://dakwah.info/main/index.php/biografi-tokoh/405-dr-abdullah-nasih-ulwan>.diakses 11/06/2014 pukul 21.17WIB
- Winarno Surakhmad.1980. *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yudiono.1990. *Telaah Kritik Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Yunahar Ilyas. 2007. *Kuliah Akhlaq*. Yoyakarta: LPPI UMY
- 2007. *Kuliah Aqidah Islam*.Yogyakarta: LPPI UMY.
- Zamrani <http://dakwah.info/utama/biografi/dr-abdullah-nasih-ulwan/>diakses pada tanggal 13 Maret 2015 Pukul 22.05 WIB
- Zayadi, Ahmad dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, Darmiyati.2009. *Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: UNY Press.
- Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Subur, S.Pd.I

Tempat/Tgl Lahir : Wonosobo, 17 Agustus 1986

Alamat : Tanon RT 02/RW 06, Tanjunganom, Kepil, Wonosobo

Pendidikan : 1. SD Negeri Tanjunganom I Lulus Tahun 1998

2. MTs Muhammadiyah Bener Kepil Lulus Tahun 2001

3. MAPK Al-Iman Bulus Gebang Purworejo Lulus
Tahun 2005

4. Sarjana (S1) Universitas Muhammadiyah Magelang
Lulus Tahun 2011

5. S2 Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan
Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia Tahun 2012

Pekerjaan : 1. Guru SD Negeri Geger, Girirejo Tegalrejo Magelang
Tahun 2011 - Sekarang